

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA
4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN *FUN COOKING*
DI RA DARUSSALAM KEDOYA JAKARTA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah

Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Neneng Hasanah

NPM: 171320935

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QURAN
JAKARTA
2020 M / 1442 H**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA
4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN *FUN COOKING*
DI RA DARUSSALAM KEDOYA JAKARTA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah

Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Neneng Hasanah

NPM: 171320935

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA
2020 M /1442 H**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neneng Hasanah
NPM : 171320935
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta
Judul Skripsi : Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia
4-5 Tahun Melalui Metode *Fun Cooking* di RA
Darussalam Kedoya Jakarta Barat

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Desember 2020



Neneng Hasanah

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK
USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE *FUN COOKING*
DI RA DARUSSALAM KEDOYA JAKARTA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditulis oleh:

Neneng Hasanah
NPM : 171320935

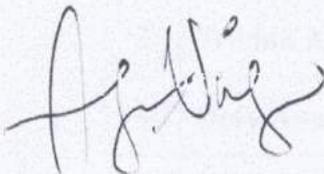
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan
menyetujui selanjutnya untuk dapat diujikan

Jakarta, Desember 2020

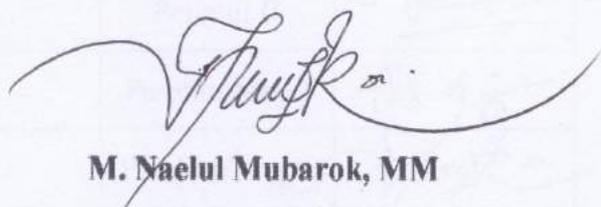
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Desy Ayu Ningrum, M.Psi



M. Naelul Mubarak, MM

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta



Dr. H. Baeti Rohman, M.A.

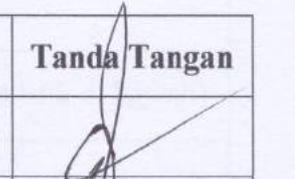
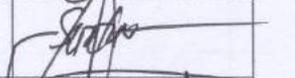
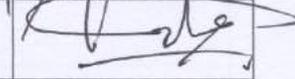
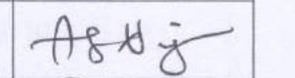
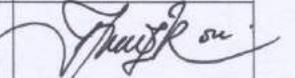
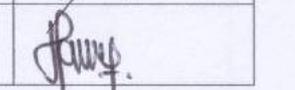
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN *FUN COOKING* DI RA DARUSSALAM KEDOYA JAKARTA BARAT

Ditulis oleh:

Nama : Neneng Hasanah
NPM : 171320935
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta
Judul Skripsi : Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan *Fun Cooking* Di RA Darussalam Kedoya Jakarta Barat

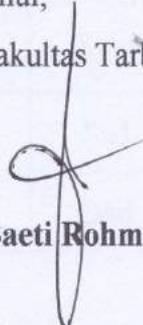
TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. H. Baeti Rohman, M.A.	Ketua Sidang	
2	Dr. Sandi Santosa, M.Si	Penguji I	
3	Wildan Alwi, M.Pd.I	Penguji II	
4	Desy Ayuningrum, M.Psi.	Pembimbing I	
5	M. Naelul Mubarak, MM	Pembimbing II	
6	Eri Anggraini, S.M.	Sekretaris Sidang	

Jakarta, Desember 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta


Dr. H. Baeti Rohman, M.A.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعقدین عدة	Ditulis Ditulis	Muta'qqidin 'iddah
----------------	--------------------	-----------------------

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibah Jizyah
-------------	--------------------	-----------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya), kecuali bila

dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātulfitri
------------	---------	--------------

Vokal Pendek

ِ	Kasrah	Ditulis	I
َ	Fathah	Ditulis	A
ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā
Fathah + ya' mati	Ditulis	Jāhiliyyah
يسعى	Ditulis	Ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
Dammah + wau mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	Furūd

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wau mati	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaulun

قول		
-----	--	--

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan *Apostrof*

أأنتم	Ditulis	A'antum
أأعدت	Ditulis	U'iddat
لأئن شكرتم	Ditulis	La'insyakartum

Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Sama'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

**“Siapa yang bertaqwa kepada Allah , niscaya
Alloh menjadikan baginya kemudahan dalam
segala urusannya”**

LEMBAR PERSEMBAHAN



Rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT. Atas curahan cinta dan kasih sayang-Mu telah menganugerahkan beribu nikmat sehingga membuat saya lebih kuat, membekali saya dengan ilmu, memperkenalkan saya dengan proses yang banyak pelajarannya. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat saya sayangi.

Keluarga Tercinta...

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga saya persembahkan karya kecil ini buat **bapak** H.Dali (alm) dan **Ibu** Hj.Asiyah (alm) semoga bapak dan ibu d berikan tempat yang terbaik di sisi Alloh Untuk suamiku **Sulaiman** dan anak anaku **Naufal Syamil Adz Zaki** dan **Tsaniyah Zahra Athira** kalianlah yang membuatku tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, kalianlah penyejuk hati ini....

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. semata kupersembahkan segalanya, semoga karya kecil ini bernilai ibadah dan bermanfaat bagi saya dan para pembaca sekalian.

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Tidak kata yang paling indah, mulia dan pantas terucap melainkan ucapan syukur *Alhamdulillah*, yang selalu kami panjatkan ke hadirat Allah SWT., yang telah memberikan limpahan nikmat, rahmat, taufik, hidayah, serta ilmu-Nya. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi besar yakni Nabi Muhammad SAW., kepada keluarganya, sahabatnya, dan semoga kita termasuk umatnya yang selalu menjalankan sunnahnya dan diberikan syafaat beliau di hari kiamat kelak. *Aamiin*.

Pada akhirnya hanya atas izin dan pertolongan Allah SWT. penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *fun cooking* di RA Darussalam kedoya Jakarta Barat**” (Penelitian di RA Darussalam kedoya Jakarta Barat). Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun mengenai penulisan dan hasil penelitian skripsi ini sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Keterlibatan dari berbagai pihak yang telah memberikan berbagai macam petunjuk, bimbingan, saran, nasihat, dorongan, do’a, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
2. Bapak Dr. H. Baeti Rohman, M.A., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imran, M.A., selaku Ka. Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
4. Ibu Desy Ayu Ningrum, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak M. Naelul Mubarak, MM., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak

meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Drs. Taufik Hidayat S., M.Pd dan Bapak H. Salehudin A. Syukur, M.Ag (alm) selaku Koordinator Prodi PIAUD PTIQ Jakarta Kampus B beserta para dosen Prodi PIAUD yang tidak pernah lelah membimbing, menasihati, memotivasi, dan mengarahkan serta telah membekali ilmu-ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
6. Ibu Irna Kurniawati, S.Sos,I., selaku Kepala Sekolah RA Darussalam kedoya Jakarta Barat, guru RA Darussalam yang mengajar di kelompok A & B RA Darussalam, yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian, membantu, dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
7. *Ibu(alm),Bapak(alm) dan ibu mertua* tercinta serta seluruh keluarga, yang selalu mendo'akan dengan tulus dan ikhlas untuk kemudahan dan kelancaran proses perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Suamiku Sulaiman dan anak-anaku tercinta Naufal Syamil Adz zaki dan Tsaniyah Zahra Athira yang dengan sabar mendampingi dan memberikan semangat kepadaku selama dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat seperjuangan mahasiswa PIAUD Fakultas Tarbiyah Program Angkatan 2017, yang telah membantu, mendoakan, melengkapi, serta saling memberikan dukungan selama studi di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Tetaplah menjadi pribadi solid, makin sukses dan ilmunya bermanfaat dunia akhirat.
10. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. penulis berserah diri dan memohon ampunan, serta mengharap ridho-Nya dari penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan masukan yang positif dalam dunia pendidikan, serta bisa memberikan manfaat untuk orang banyak. *Aamiin.*

Jakarta, ... Desember 2020

Penulis

Neneng Hasanah

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Pembatasan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Pustaka.....	10
H. Metodologi Penelitian	12
I. Sistematika Penulisan.....	13
J. Sistematika Penyusunan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini	14
B. <i>Fun Cooking</i>	29
C. Anak Usia Dini.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Rancangan dan Tahapan Penelitian	44
E. Prosedur Penelitian.....	46
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	50
H. Instrumen Penelitian.....	51
I. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	55

A. Hasil Penelitian	55
B. Deskripsi dan Hasil Pengamatan.....	57
C. Deskripsi dan Hasil Penelitian	60
D. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian	73
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak Indonesia. Oleh karena itu PAUD merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan bagi anak selanjutnya

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Anak usia dini memiliki kemampuan belajar yang luar biasa terutama pada masa kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak kreatif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu yang singkat beralih ke hal lain untuk di pelajari.

Anak usia dini merupakan usia yang sensitif, sebab di usia tersebut merupakan pembentukan karakter anak dimulai. Fase atau masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak saat dewasa, baik dari segi fisik, mental, maupun kecerdasan. Tentu saja banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam menentukan setiap pilihan dan langkah hidup mereka. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat untuk tahap perkembangan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Aspek perkembangan anak yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak anak meliputi moral dan nilai agama, sosio emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni. Agar aspek-aspek tersebut bisa tercapai dengan optimal maka diperlukan adanya stimulasi.¹ Stimulasi yaitu perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak.² Berbagai macam stimulasi dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. Stimulasi yang diberikan di rumah oleh orangtua merupakan stimulasi yang melibatkan anggota keluarga dan lingkungan sekitar rumah. Sementara stimulasi yang diberikan kepada anak di sekolah, dilakukan dengan bimbingan guru salah satunya di lembaga Taman Kanak-kanak (TK). Usia TK adalah usia anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun, yang terbagi menjadi 2 kelompok usia, yaitu usia 4 - 5 tahun dan usia 5-6 tahun.

Bloom menyatakan bahwa pendidikan sejak usia dini penting sekali sebab perkembangan mental yang meliputi perkembangan inteligensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berlangsung cepat, pada masa dini.³ Anak usia dini sedang memasuki masa peka yaitu masa dimana munculnya berbagai potensi (*hidden potency*) kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang. Pada masa peka, anak mudah menyerap dan menerima rangsangan yang diberikan, sehingga merupakan kesempatan emas untuk mengoptimalkan

¹ Moersintowarti B, *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, (Jakarta: CV Sagung Seto. 2002), h. 13.

² Moersintowati B, *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, h. 13.

³ Santosa Slamet, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24

seluruh aspek perkembangan anak, dan memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada anak sebagai bekal untuk kehidupannya kelak.⁴

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan sebagaimana juga tercantum dalam Q.S surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْۤا فِى الْمَجٰلِسِ فَاٰفْسَحُوْۤا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اُنۡشُرُوْۤا فَاٰنۡشُرُوْۤا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْۤا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju

⁴ Wijana D Windarmi dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 1.7.

kehidupan yang lebih berarti. Jadi pendidikan merupakan usaha untuk manusia menghasilkan ilmu yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Pendidikan anak usia dini tidak hanya mengemabngkan yang bersifat fisik, lebih utama justru pada pengembangan emosional, intelektual, dan sosial anak dilingkungan keluarga.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologis, bahasa, motorik, dan kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjnta. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Pendidikan memberikan motivasi kepada diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Allah SWT Berfirman dalam Q.S surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Kemampuan sosial merupakan salah satu kemampuan yang harus di kembangkan pada anak semenjak usia dini. Kemampuan sosial tersebut meliputi kemampuan seorang anak dalam bergaul dan berhubungan baik dengan kelompok atau lingkungan. Seorang anak harus mempunyai kemampuan sosial yang baik seperti mudah bergaul, suka menolong, memahami perasaan orang lain dan suka berkomunikasi, agar dapat diterima oleh kelompok atau lingkungan. Seorang anak yang suka berkomunikasi akan lebih disukai oleh anak-anak lain, daripada anak yang pendiam.

Kemampuan sosial seorang anak tidak dapat muncul dengan sendirinya, dibutuhkan latihan untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial seorang anak. Disinilah peran guru sebagai pendidik anak usia dini untuk memberikan latihan keterampilan sosial kepada anak sejak usia dini. Anak usia dini dibiasakan untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebaya, agar kemampuan sosial seperti komunikasi, simpati, empati, mau berbagi, dan saling bekerjasama dapat terjalin. Apabila anak memiliki kemampuan sosial yang baik, maka anak akan mudah menyesuaikan diri dalam situasi atau lingkungan baru yang akan dihadapinya, baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Pengembangan kerjasama yang baik bagi anak memudahkan baginya mengatur suasana hati, menghilangkan kecemasan, rasa bersalah, menekan amarah yang tidak mengikuti dapat diatur dengan menggunakan kecerdasan berfikir. Pengembangan kerjasama yang baik bagi anak memungkinkan terciptanya hubungan yang berlangsung efektif antara guru dengan anak didik, dan dapat mengantar dirinya untuk memiliki aktivitas belajar dan komunikasi antara seseorang dengan orang lain.

Bagi anak yang memiliki kemampuan bekerjasama yang memadai di yakini akan mampu mendinamisir lingkungan belajar dan membangun iklim yang kondusif, sehingga menimbulkan semangat dan motivasi

belajar. Untuk itu kerjasama merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak guna menjalin hubungan kerjasama yang baik dan harmonis dengan guru dan sesama anak di kelas sehingga tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai.

Kemampuan kerjasama anak akan membangun interaksi dan dapat mencapai tujuan bersama serta ketika anak-anak berinteraksi dengan orang lain, ketika mereka membangun keterampilan kooperatif dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Perkembangan kerjasama anak harus didukung karena ketika anak memiliki perasaan yang baik tentang dirinya, memiliki hubungan sosial yang positif dengan orang lain dan mengetahui bagaimana mengatur emosinya maka mereka akan lebih menampilkan perilaku yang positif.

Kemampuan kerjasama pada anak perlu diberikan sedini mungkin dengan menggunakan cara yang tepat dan sesuai. Kerjasama adalah aktivitas dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Dalam pendidikan anak usia dini, kerjasama dapat diartikan sebagai usaha bersama dalam menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan antara anak dengan anak ataupun antara anak dengan orang yang lebih dewasa.

Perkembangan keterampilan sosial anak dan kerjasama sangat dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya, baik orang tua, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Apabila kondisi anak dan lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan dapat mencapai keterampilan sosial dan kerjasama yang baik, akan tetapi apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif cenderung anak akan menampilkan perilaku yang kurang baik. Kebanyakan anak merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, guru maupun orang yang baru dikenalnya.

Anak memiliki perkembangan keterampilan sosial dan kerjasama dengan baik, apabila orang tua memberikan pola asuh yang baik, namun kebanyakan para orang tua sering beranggapan bahwa keterampilan sosial kerjasama anaknya tidaklah begitu penting untuk diperhatikan dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan anak akan dapat belajar dengan sendirinya untuk berinteraksi secara baik dengan teman, saudara atau orang lain. Orang tua beranggapan bahwa memasukkan anak ke sekolah atau ke lembaga pendidikan sudah cukup untuk membentuk keterampilan sosial dan kerjasama, padahal keterampilan sosial dan kerjasama anak juga diperoleh di dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk belajar maupun kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan berkelompok untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama dan dapat meningkatkan keterampilan kooperatif anak melalui interaksi.

Fun cooking diambil dari bahasa Inggris yaitu *fun* yang artinya kesenangan, kegembiraan, atau bersifat senang. *Cooking* artinya kata kerja untuk memasak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia *fun cooking* mengartikan memasak yaitu kata kerja mengolah atau membuat panganan.⁵ Dengan demikian dapat diartikan bahwa *fun cooking* yaitu kegiatan mengolah bahan makanan menjadi makananyang dilakukan secara menyenangkan.

Fun cooking untuk anak usia dini disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu berpusat pada anak dan menyenangkan. Anak disuguhkan dengan sumber belajar berupa bahan makanan yang akan diolah menjadi makanan yang siap disajikan. Anak-anak akan bereksplorasi dengan bahan makanan yang telah disediakan sesuai dengan ide dan gagasannya.

Berdasarkan teori tahapan bermain yang telah dibahas sebelumnya, *fun cooking* termasuk dalam bermain asosiatif dan bermain bersama atau

⁵ Indah Nuraini, *Kamus Bahasa Indonesia*, (t.tp.,: t.p., t.th.)

kooperatif. Kesimpulan ini disesuaikan dengan tujuan kegiatan bermain *fun cooking* yang akan dilakukan oleh anak.

Bermain asosiatif *fun cooking* yaitu ketika anak bermain mengolah makanan secara individual, yakni anak bekerja sendiri tanpa campur tangan orang lain tetapi masih saling tukar menukar alat bermain dengan anak lain. Tujuan dari bermain asosiatif yaitu mengembangkan anak sesuai dengan gagasannya sendiri dan sarana mengekspresikan ide anak secara natural tanpa pengaruh dari orang lain. Sedangkan bermain kooperatif *fun cooking* terlihat ketika anak bersama-sama dengan anak yang lain mengerjakan satu proyek dan hasil proyek tersebut merupakan hasil ide pemikiran semua anak.

Selain itu salah satu penyebab masih kurangnya pengembangan kerjasama anak adalah metode pengajaran kurang memiliki variasi dalam bermain, serta pembagian tugas kepada anak sering kali bersifat individual atau tidak berkelompok. Proses pembelajaran tanpa adanya kegiatan bermain akan mengakibatkan anak cepat bosan dan jenuh di kelas sehingga diperlukan upaya yang baru untuk meningkatkan pengembangan kerjasama anak agar lebih optimal yaitu dengan melakukan kegiatan *fun cooking*.

Kegiatan *fun cooking* adalah merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan di RA Darussalam Jakarta Barat dimana kegiatan yang berlangsung di dalamnya di setting sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan seluruh aspek pengembangan yang diharapkan dicapai oleh anak didik. Kegiatan memasak yang diberikan kepada anak memberikan pengaruh pada daerah perkembangan. Dan salah satu jenis kegiatan yang diajarkan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama, karena kegiatan ini merupakan jenis kegiatan yang membutuhkan kerjasama dalam kelompok. Sehingga anak harus berinteraksi dengan teman untuk menyelesaikan kegiatannya. Jika anak saling berinteraksi dengan teman, dan bekerjasama maka akan terlihat perkembangan sosial anak. Selain itu kegiatan *cooking class* merupakan

suatu kegiatan yang menyenangkan terutama bagi anak-anak karena memberikan pembelajaran yang menyenangkan sangat berarti bagi anak berupa pengalaman langsung.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Meningkatkan Kerjasama Anak Usia 4 - 5 Tahun melalui Kegiatan *Fun Cooking* di RA Darussalam Jakarta Barat”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, timbul berbagai masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan belum mencapai tujuan untuk mengembangkan rasa kerjasama anak.
2. Pembelajaran untuk memotivasi kerjasama anak kurang bervariasi sehingga membuat anak mudah bosan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat di rumuskan masalah yang menjadi pusat penelitian yaitu:

1. Apakah kegiatan *Fun Cooking* dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama anak usia 4 - 5 tahun di RA Darussalam Kedoya, Jakarta Barat?
2. Apakah kegiatan *Fun Cooking* dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 4 - 5 tahun di RA Darussalam Kedoya, Jakarta Barat?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat masalah yang kompleks, maka pembatasan masalah ini yaitu meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 4 - 5 tahun melalui kegiatan *fun cooking* di RA Darussalam Kedoya, Jakarta Barat.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama anak usia 4 - 5 tahun melalui kegiatan *fun cooking* di RA Darussalam Kedoya, Jakarta Barat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pendidik

- a. Memperoleh masukan yang bermanfaat terhadap kegiatan *fun cooking* yang dapat diterapkan dalam proses mengembangkan kerjasama anak usia 4 -5 tahun.
- b. Mengetahui upaya-upaya meningkatkan kerjasama anak usia 4 – 5 tahun melalui kegiatan *fun cooking*.

2. Bagi peneliti

Sebagai mahasiswa yang di didik menjadi calon guru PAUD, penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berharga dalam upaya meningkatkan kerjasama melalui kegiatan *fun cooking* di RA Darussalam Kedoya, Jakarta Barat.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Sehingga meminimalisir terjadinya duplikasi atau pengulangan penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang sama. Maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu dengan melakukan kajian terhadap penelitian yang sudah dilakukan, juga mampu memberikan nuansa baru dan berbeda terhadap penelitian yang telah dilakukan.

Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang dibuat oleh Alfiah Kurtina Siregar Nim.38.15.4.084 Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Tahun 2019. Berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Sentra *Cooking* Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Nurul Ilmi”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: tahapan Model Pembelajaran Sentra *Cooking* Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Nurul Ilmi terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal (pembukaan), tahap inti dan tahap akhir (penutup).
2. Skripsi yang dibuat oleh Neti Yunita Sari NPM : 1411070082 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1440 H / 2018 M. Berjudul “Bermain *Fun Cooking* dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4 - 5 Tahun Di TK Bina Bakti Way Puji Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dan fokus kepada meningkatkan kreativitas anak.
3. Skripsi yang dibuat oleh Dina Setyawati NIM 09111244011 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Oktober 2015. Berjudul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui *Fun Cooking* Di Kelompok B TK Puspasari, Margosari, Pengasih, Kulon Progo”. Penelitian ini fokus pada peningkatan kreativitas anak melalui *fun cooking* di kelompok B TK Puspasari dengan langkah 1) Mengenalkan anak pada alat dan bahan makanan yang akan digunakan, 2) Guru menjelaskan teknik-teknik yang harus diperhatikan saat mengolah makanan, 3) Guru memberikan waktu kepada anak untuk berpikir dan menemukan ide, 4) Anak mengolah adonan dan bahan makan sesuai dengan ide kreativitasnya, dan 5) Anak menceritakan proses dan produk yang dihasilkan saat bermain *fun cooking*.

Dari beberapa kajian pustaka diatas, setelah penulis telaah ada perbedaan nyata dengan skripsi yang sedang penulis teliti yaitu perbedaan dari kegiatan *fun cooking* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 4 - 5 tahun dan kajian diatas lebih banyak dan kompleks. Sedangkan peneliti hanya fokus di meningkatkan kemampuan kerjasama dengan kegiatan *fun cooking*. Berikutnya adalah lokasi/tempat penelitian yang dilakukan penulis tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang terjadi di dalam kelas dan dilakukan secara bersama. Penelitian tindakan kelas melakukan penelitiannya di dalam kelas yang mempunyai masalah secara keseluruhan murid. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kelas ataupun kelompok tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas secara kolaborasi yaitu penelitian tindakan kelas yang dimana peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk memecahkan masalah yang ada dalam kelas tersebut. penelitian kolaborasi ini pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap proses tindakan yaitu peneliti.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini didasarkan pada Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta tahun 2019.

J. Sistematika Penyusunan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima (5) bab, yang saling berkaitan satu sama lain, dimana bab sebelumnya merupakan gambaran

umum yang mempunyai korelasi terhadap bab-bab berikutnya. Sebagai penutup, skripsi ini diakhiri kesimpulan dan saran.

Adapun gambaran sekilas mengenai bab-bab tersebut sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan, Sistematika Penyusunan.

BAB II: Kajian Teori, terdiri dari Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini, Konsep *Fun Cooking*, Konsep Dasar Anak Usia Dini.

BAB III: Metodologi Penelitian terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Rancangan atau Tahap-Tahap Penelitian, Prosedur Penelitian, Data dan Teknik Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Data, Instrumen Penilaian, Analisis Data, Indikator Keberhasilan, dan Teknik Pengolahan Data.

BAB IV: Hasil Penelitian terdiri dari Profil Tempat Penelitian, Deskripsi Data Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V: Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini

1. Pengertian Kerja Sama

Kerjasama merupakan salah satu karakter yang perlu diterapkan dalam pembelajaran, karena kerjasama sangat penting dimiliki anak dimana anak akan sering melakukan kegiatan bersama dengan teman baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kerjasama yaitu kemampuan bekerja sama dengan orang lain sampai pada tingkat menekan kepribadian individual dan mengutamakan semangat kelompok, sehingga anak memiliki sikap dalam melakukan kegiatan bersama dengan teman sebayanya, adanya sikap kerjasama dapat meningkatkan semangat belajar bersama secara berkelompok.¹ Kerjasama juga merupakan kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.²

Yusuf, mengungkapkan bahwa kerjasama dapat diartikan juga sebagai “sikap mau bekerja sama dengan kelompok”. Sikap mau bekerja sama artinya dapat diajak dalam menyelesaikan sesuatu (kegiatan) secara bersama dalam suatu kelompok.³ Hurlock, mendefinisikan kerja sama lainnya dapat diartikan sebagai kemampuan bekerja bersama menyelesaikan suatu tugas dengan orang lain. Dalam proses bekerja sama, anak dilatih untuk dapat menekan kepribadian individual dan mengutamakan kepentingan kelompok. Dari satu sisi anak memiliki sikap dalam melakukan kegiatan bersama

¹Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978). h 268.

²Wiyani NA, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media 2014), h. 111.

³Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 125.

dengan teman sebayanya, adanya sikap seperti itu anak mempunyai semangat bermain secara berkelompok.⁴

Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Semakin modern seseorang maka ia akan semakin banyak kerjasama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tentunya dengan perangkat yang modern pula. Poerwadarminta menjelaskan kerjasama, akan terwujud perbuatan yang saling bantu-membantu, tolong-menolong atau yang di lakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu perbuatan.⁵

Bentuk kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok orang dan usia. Sejak masa kanak-kanak, kebiasaan kerjasama sudah diajarkan didalam kehidupan keluarga. Setelah dewasa, kerjasama akan semakin berkembang dengan berbagai banyak orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses timbulnya kerjasama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Sistem pengajaran kerjasama atau pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang berstruktur yang termasuk didalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok.⁶

Lebih lanjut menurut Santosa, kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara

⁴Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978) h. 268.

⁵Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2007). H. 578.

⁶Yudha M Saputra dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 50.

keseluruhan sehingga setiap individu dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuan.⁷

Oleh karena itu guru harus menciptakan suasana belajar yang penuh dengan kerjasama secara gotong royong. Pembelajaran semacam ini disebut dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran merupakan sebuah proses sosialisasi politik dalam bentuk kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan. Kerjasama ini terjadi pada kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang anak. Masing-masing anak dapat berpartisipasi dalam tugas kelompok yang diawasi langsung oleh gurunya. Pembelajaran ini melibatkan tanggung jawab antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa pengertian kerjasama menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah untuk menjalin persahabatan antara sesama makhluk hidup dan merupakan sifat ketergantungan manusia (timbang balik) yang memungkinkan dan mengharuskan setiap insan atau individu ataupun kelompok.

Menurut Wiyani, anak yang berusia antara 0-6 tahun disebut dengan anak usia dini yang hidup pada masa usia dini. Masa usia dini sendiri merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya.⁸ Hal ini disebabkan masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan terkait dengan perubahan fisik secara kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis, hasil dari pertumbuhan seperti bertambahnya ukuran kuantitatif badan anak, seperti berat, panjang, dan kekuatannya. Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan, salah satunya

⁷Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 22.

⁸ Ardi Novan Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h. 19.

dengan bekerja sama. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan sosial seseorang termasuk kemampuan kerja samanya. Kerja sama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan anak terhadap persahabatan. Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya.⁹

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerjasama

Kerja sama pada anak dapat berkembang cepat jika faktor-faktor perkembangan kerja sama dapat ditanamkan kepada anak itu sendiri sejak masa perkembangan anak. Menurut Muhaimin bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang kerja sama pada anak yaitu sebagai berikut:

- a. Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas tekanan. Stimulasi kerja sama tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan akan menghambat tingkat emosi kerja sama anak. Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak dalam sikap kerja sama. Karena anak usia dini tingkat emosi masih kuat dalam hal bermain secara bekerja sama, karena itu pendidik harus menunjukkan minat dan perhatian tinggi terhadap anak.
- b. Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal dalam bercakap-cakap dengan anak, sehingga terkesan bagi anak perilaku yang baik dan buruk. Orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai.
- c. Melibatkan anak dalam komunikasi. Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi dan kerja

⁹Soemiarti Patmonodewo. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 30

sama serta guru menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, faktor yang mempengaruhi kerja sama pada anak adalah anak berada pada lingkungan yang positif dan bebas tekanan, menunjukkan ekspresi yang sesuai saat penyampaian pesan ketika bercakap-cakap dengan anak, serta melibatkan anak dalam berkomunikasi.¹⁰

3. Indikator Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini

Keberhasilan perkembangan kerjasama pada anak, dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri berikut, diantaranya::¹¹

- a. Anak dapat bergabung dalam permainan kelompok.
Hal ini berarti anak mau mengikuti permainan yang dilakukan secara berkelompok.
- b. Anak dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok.
Hal ini berarti anak tidak hanya diam atau melihat saja, namun anak mau ikut serta dalam permainan kelompok.
- c. Anak bersedia berbagi dengan teman-temannya.
Hal ini berarti anak mau memberi atau berbagi mainan, makanan, dan sebagainya dengan teman-temannya tanpa ada paksaan dari orang lain.
- d. Anak dapat mendorong anak lain untuk membantu orang lain.
Anak yang dapat bekerja sama dengan temannya akan memberikan contoh kepada sesama temannya bagaimana kerja sama yang baik dalam membantu teman dan secara tidak langsung dia dapat mendorong temannya untuk ikut juga dalam membantu temannya.

¹⁰ Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan dalam Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah /Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Mulia Group, 2010), h. 1.

¹¹ Adistyasari R, *Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Anak dalam Bermain Angin Puyuh (Skripsi)*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013).

- e. Anak merespon dengan baik
Bila ada yang menawarkan bantuan. Apabila ada yang menawarkan bantuan maka anak yang mampu bekerja sama dia akan merasa senang dan menerima bantuan secara baik.
- f. Anak bergabung bermain dengan teman saat istirahat.
Anak yang dapat bekerja sama lebih suka bergabung bermain dengan teman-temannya daripada bermain sendirian.
- g. Anak mengucapkan terima kasih apabila dibantu teman.
Anak yang dapat bekerja sama dengan teman, anak akan mengucapkan terima kasih pada temannya yang sudah membantunya ketika dia mengalami kesulitan.

Selain memiliki rasa suka membantu orang lain, anak yang dapat bekerja sama juga memiliki kepekaan atau perasaan menghargai orang jadi apabila dia dibantu oleh temannya maka anak akan mengucapkan rasa terima kasih pada teman yang membantunya. Terdapat empat elemen dasar dalam belajar bekerja sama yaitu:

- a. Adanya saling ketergantungan yang menguntungkan pada anak dalam melakukan usaha secara bersama-sama.
- b. Adanya interaksi langsung diantara para anak dalam satu kelompok.
- c. Tiap-tiap anak memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan.
- d. Penggunaan yang tepat dari kemampuan intrapersonal dan kelompok kecil yang dimiliki oleh setiap anak.¹²

¹² Suyanto, *Konsep Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. 2005) Hlm 149

Menurut Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini indikator kerja sama adalah:

- a. Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri).

Anak yang senang bermain dengan teman artinya anak yang mau bergaul dengan teman-temannya, dan anak itu merasa nyaman serta cocok dengan teman bermainnya tersebut. Anak yang senang bermain dengan teman memiliki tingkat sosial yang tinggi daripada anak yang suka menyendiri.

- b. Dapat melaksanakan tugas kelompok.

Kerja sama merupakan hal yang penting dalam melaksanakan tugas kelompok. Apabila dalam sebuah kelompok dapat bekerja sama dengan baik atau kompak maka kelompok tersebut dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan optimal.

- c. Dapat memuji teman atau orang lain.

Anak yang terlibat kerja sama harus mampu saling terbuka dengan yang lain, dengan saling terbuka tersebut paling tidak sifat egosentris harus dikurangi agar mudah bekerja sama dan mampu memuji hasil atau menghargai pendapat dari teman.

Berdasarkan uraian di atas, indikator kemampuan kerja sama anak yaitu anak senang bermain dengan teman, anak dapat melaksanakan tugas kelompok, dan anak dapat memuji teman atau orang lain.

4. Tujuan dan Manfaat Kerjasama Anak Usia Dini

Melalui pembelajaran kooperatif atau kerjasama pada anak usia dini dapat menghasilkan tujuan dan manfaat bagi anak TK seperti yang dikemukakan oleh Yudha, ada beberapa manfaat dan tujuan kerjasama

pada anak usia dini. Yaitu, anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, hal ini melatih anak untuk lebih menghargai perbedaan yang terjadi dalam kelompok.¹³

Kerjasama juga menumbuhkan sikap solidaritas anak dengan cara mau membantu teman yang memerlukan bantuannya, disini anak dituntut untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan memiliki kemampuan kerjasama juga bisa untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.

Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama, serta anak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saj. Anak diharapkan mampu menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif, dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.

Selain itu, anak akan merasakan perlunya kehadiran teman dalam menjalani hidupnya, anak akan dapat mewujudkan sikap kerjasama dalam kelompok dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan anak akan mampu bersikap jujur dengan mengatakan apa adanya kepada teman dalam kelompoknya.

Tedjasaputra, mengemukakan bahwa kegiatan bermain bersama akan terjadinya kerjasama atau pembagian tugas dan

¹³ Yudha M Saputra dan Rudyanto, . *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 51-54.

pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴

Berdasarkan dua pendapat ahli mengenai tujuan dan manfaat kerjasama dapat diketahui bahwa kemampuan kerjasama dapat mengembangkan kreativitas anak dalam berkelompok atau bermain bersama teman-temannya karena jika anak tidak memiliki kemampuan kerjasama anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya. Menurut Saputra manfaat dari pembelajaran kerja sama adalah:

- a. Mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerja sama anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain, mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan pelajaran ataupun sumber belajar yang lain.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim. Pembelajaran kerja sama ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain tidak hanya dengan teman akrabnya saja, jadi ketika kegiatan kelompok anak masuk dalam tim yang bukan dengan teman yang akrabnya maka anak-anak terbiasa dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim.
- c. Membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi. Membentuk pribadi yang terbuka artinya membentuk cara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain untuk bisa menerima hal-hal yang berbeda dengan kondisi dirinya dan mau mendengarkan masukan-masukan dari orang

¹⁴Tedjasaputra dan Mayke S, *Bermain, Mainan, dan Permainan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), h. 23

lain. Adanya pembelajaran kerja sama ini, maka anak akan belajar untuk mau mendengarkan dan menerima pendapat dari teman kelompoknya yang berbeda dengan pendapat dirinya.

- d. Membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dan mengembangkan analisisnya. Adanya pembelajaran yang dilakukan bersama-sama, membuat anak akan terbiasa melihat teman-temannya mengutarakan pendapat dengan melihat terbiasa anak menjadi terpicu untuk mengutarakan pendapatnya baik pendapatnya diterima atau tidak nantinya, namun hal tersebut menjadikan anak akan terbiasa aktif berkomunikasi dengan temantemannya tanpa rasa ragu dan membuatnya kreatif.
- e. Anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya. Kegiatan pembelajaran kerja sama ini mengajarkan anak akan bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, karena anak merasa bahwa dirinya harus menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya dan anak merasa kalau dirinya memiliki teman dalam kelompoknya walaupun bukan teman akrabnya menjadikan anak untuk menjaga atau memberikan yang terbaik bagi kelompoknya tersebut.
- f. Anak akan bangkit sikap solidaritasnya dengan membantu teman yang memerlukan bantuannya. Adanya pembelajaran kerja sama, membuat anak bangkit sikap solidaritasnya karena anak mengerti bahwa dengan bekerja sama semua akan menjadi ringan dan kebiasaan bersama-sama membuat anak mengerti bahwa sesama manusia harus saling membantu jadi apabila ada teman yang memerlukan bantuan maka anak tidak ragu untuk membantu semampunya.
- g. Anak akan merasakan perlunya kehadiran teman dalam menjalani hidupnya, anak dapat mewujudkan sikap kerja sama

dalam kelompok dan merefleksikannya dalam kehidupan. Pembelajaran kerja sama mau tidak mau membuat anak untuk berinteraksi dengan temannya. Anak yang biasanya menyendiri karena takut atau malu, dengan adanya pembelajaran kerja sama mau tidak mau harus bergabung dengan kelompoknya, hal itu membuatnya merasa kalau ternyata kehadiran teman dalam kelompoknya itu sangat membantu.

- h. Anak mampu bersikap jujur dengan mengatakan apa adanya kepada teman dalam kelompoknya. Jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, katakata, dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak di tambah ataupun tidak dikurangi.¹⁵

Anak akan memahami dan merasakan apabila dia bekerja sama dengan temannya maka dia akan merasakan manfaat-manfaat seperti yang sudah dijabarkan di atas, selain manfaat ada juga tujuan dari kerja sama. Tujuan kerja sama untuk anak usia dini menurut Yudha yaitu:

- a. Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.
- b. Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- c. Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerja sama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-Kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari

¹⁵ Al-MaqassaryA, "Aspek-aspek Displin Kerja". Dalam <http://www.e-jurnal.com/2014/03/aspek-aspek-disiplinkerja.html>

Diakses pada tanggal 11 November 2020.

guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.

- d. Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.¹⁶

Kerjasama juga mengajak anak agar dapat saling tolong menolong, untuk menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan. Selain itu kerja sama juga akan memupuk rasa percaya diri anak dalam berkelompok bermain bersama teman-teman sebayanya maupun dalam lingkungan sosialnya, karena anak yang mempunyai kemampuan kerjasama tinggi akan mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, terhadap keluarga, sekolah, dan teman-temannya. Anak juga dapat belajar memahami nilai memberi dan menerima sejak dini, anak juga akan belajar menghargai pemberian orang lain sekalipun ia tidak menyukainya, menerima kebaikan dan perhatian teman-temannya.

Dengan kemampuan kerjasama yang baik anak dapat menikmati masa kecilnya. Ia pun akan tumbuh menjadi orang dewasa yang mempunyai kemampuan adaptasi yang baik, dan kehidupannya akan lebih bahagia.

Dalam tujuan kerjasama dapat membangun proses sosial yang dapat mengembangkan aspek sosial emosional. Selain itu, tujuan dari kemampuan kerjasama menurut pendapat Roestiyah N.K bahwa kerjasama ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

¹⁶ Al-MaqassaryA, "Aspek-aspek Displin Kerja". Dalam <http://www.e-jurnal.com/2014/03/aspek-aspek-disiplinkerja.html>

Diakses pada tanggal 11 November 2020.

- a. Melatih anak dengan berbagai keterampilan-keterampilan seperti berinteraksi sesama teman, bersosialisasi dan bekerjasama
- b. Mengembangkan aspek perkembangan sosial dan aspek perkembangan emosi
- c. Membangun wawasan dan pengetahuan anak didik mengenai konsep sosial di lingkungannya
- d. Meningkatkan prestasi belajar anak didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.¹⁷

Tujuan dari kerjasama merupakan suatu keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok. Ditegaskan bahwa tujuan kerjasama untuk mengajak anak agar dapat saling tolong-menolong, untuk menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri di lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan.

5. Bentuk-bentuk Kerjasama

Dilihat dari bentuknya kerja sama dibedakan menjadi empat macam menurut Soekanto yaitu :

- a. Kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*) adalah Kerja sama spontan merupakan kerja sama yang dilakukan atau timbul secara serta merta atau spontan.
- b. Kerja sama langsung (*directed cooperation*) adalah Kerja sama langsung merupakan kerja sama yang dilakukan atas dasar perintah atasan atau penguasa.

¹⁷ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.17.

- c. Kerja sama kontrak (*contractual cooperation*) Kerja sama kontrak merupakan kerja sama karena adanya kepentingan tertentu.
- d. Kerja sama tradisional (*traditional cooperation*) Kerja sama tradisional merupakan kerja sama sebagai unsur sistem sosial, misalnya gotong royong, gugur gunung, tolong-menolong.¹⁸

Menurut Ahmadi kerja sama atau cooperation ialah bentuk interaksi dimana satu sama lain saling membantu guna mencapai tujuan bersama, jadi merupakan usaha bersama dari 2 orang atau lebih untuk melaksanakan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama.

Bentuk interaksi dengan tujuan yang dicapai adalah tujuan yang diinginkan bersama, maka kerja sama semacam itu dinamakan kerja sama suka rela (*voluntary cooperation*) yang artinya dalam kerja sama tersebut tidak ada peserta yang merasa dipaksa atau terpaksa, tetapi setiap peserta menyadari dan merasa bahwa tujuan yang akan dicapai itu adalah tujuannya sendiri. Apabila setiap peserta melakukan kerja sama karena ada aturan-aturan yang harus dipatuhi karena paksaan maka disebut kerja sama paksaan (*coercive cooperation*).

Selain itu, Ahmadi juga menyebutkan ada 3 jenis kerja sama yang didasarkan perbedaan di dalam organisasi group atau di dalam sikap group, yaitu:¹⁹

- a. Kerja sama primer

Dalam kerja sama ini, group dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu. Grup berisi seluruh kehidupan daripada individu, dan masing-masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam group ini.

¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002) h. 268.

¹⁹Ahmadi Abu, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 101.

b. Kerja sama sekunder

Kerja sama sekunder ini sangat diformalisir dan dispesialisir, dan masing-masing individu hanya membaktikan sebagian daripada hidupnya kepada group yang dipersatukan dengan itu. Sikap orang-orang di sini lebih individualis dan mengadakan perhitungan-perhitungan. Misalnya kerja sama dalam kantor-kantor dagang, pabrik-pabrik, pemerintahan, dan sebagainya.

c. Kerja sama tertier (*accomodation*)

Dalam hal ini yang menjadi dasar kerja sama yaitu konflik yang laten. Sikap dari pihak-pihak yang kerja sama adalah murni oportunis. Organisasi dalam kerja sama ini sangat longgar dan mudah pecah.

6. Tahapan Kerjasama

Membangun kerja sama yang baik dengan orang lain tidaklah mudah, oleh karena itu, perlu tahapan-tahapan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain. Terdapat empat langkah tahap kerja sama yakni:

a. Bekerja sendiri

Seseorang memerlukan waktu dan proses belajar mengenal dirinya sendiri meliputi siapa dia, apa potensi yang dimiliki, apa yang mampu dilakukan, dan bagaimana kecepatan melakukan sesuatu. Dengan memahami dirinya sendiri, akan membantu penentuan dengan siapa dapat bekerja sama, di bidang apa, berapa lama, dan dalam kondisi yang seperti apa.

b. Mengamati dan mengenal lingkungan

Dengan mengamati dan mengenal lingkungan dimana kegiatan kerja sama akan terjadi dapat membantu seseorang dalam menentukan sikap untuk terlibat atau tidak terlibat dengan mengacu pada pemahaman potensi diri.

c. Merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri

Ketertarikan seseorang untuk terlibat pada suatu kerja sama perlu disertai dengan penyesuaian diri dalam kegiatan karena didalam kelompok kerja sama terdiri dari orang yang berbeda dalam segala hal.

d. Terbuka untuk memberi dan menerima

Orang yang terlibat pada kerja sama harus mau dan mampu untuk saling memberi dan menerima. Sifat egosentris harus dikikis atau paling tidak dikurangi sehingga proses kerja sama pun dapat berlangsung.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam kerja sama yaitu bekerja sendiri, mengamati dan mengenal lingkungan, merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri, dan terbuka untuk memberi dan menerima.

B. *Fun Cooking*

1. Pengertian *Fun Cooking*

Istilah *fun cooking* diambil dari Bahasa Inggris yaitu *fun* yang artinya kesenangan, kegembiraan, atau bersifat senang dan *cooking* artinya kata kerja untuk memasak. Sedangkan menurut kamus lengkap

²⁰ Nola Sanda Rekysika, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Di Kelompok A TK Negeri Trukan Siwates Kaligintung Temon Kulon Progo". *Tesis*, PG PAUD. h. 17

Bahasa Indonesia mengartikan memasak yaitu kata kerja mengolah atau membuat panganan.²¹ Dengan demikian dapat diartikan bahwa *fun cooking* yaitu kegiatan mengolah bahan makanan menjadi makanan yang dilakukan secara menyenangkan.

Fun cooking untuk anak usia dini disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu berpusat pada anak dan menyenangkan, serta aman untuk anak. Anak disuguhkan dengan sumber belajar berupa bahan makanan yang akan diolah menjadi makanan yang siap disajikan. Anak-anak akan bereksplorasi dengan bahan makanan yang telah disediakan sesuai dengan ide dan gagasannya sehingga dapat juga mengembangkan kreativitas anak.

Fun cooking termasuk dalam bermain asosiatif dan bermain bersama atau kooperatif. Penyimpulan ini disesuaikan dengan tujuan kegiatan bermain *fun cooking* yang akan dilakukan oleh anak. Bermain asosiatif *fun cooking* yaitu ketika anak bermain mengolah makanan secara individual, yakni anak bekerja sendiri tanpa campur tangan orang lain tetapi masih saling tukar menukar alat bermain dengan anak lain. Tujuan dari bermain asosiatif yaitu mengembangkan anak sesuai dengan gagasannya sendiri dan sarana mengekspresikan ide anak secara natural tanpa pengaruh dari orang lain.

Sedangkan bermain kooperatif *fun cooking* terlihat ketika anak bersama-sama dengan anak yang lain mengerjakan satu proyek dan hasil proyek tersebut merupakan hasil ide pemikiran semua anak. Tujuan dari bermain bersama yaitu mengembangkan anak sesuai aspek yang dikembangkan bersamaan dengan aspek social karena anak akan mendapatkan pengalaman dari anak lain dan mengurangi rasa egois masing-masing anak.

Fun cooking adalah sesuatu hal yang menyenangkan sama halnya saat anak memakan makanan yang sudah jadi namun kali anak terlibat juga dalam proses pembuatan makanannya tersebut.

²¹ Em Zul Fajri dan Raru Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Diva Publisher).

Kebanyakan anak sangat bersemangat saat mendapat kesempatan untuk melakukan tugas-tugas yang nyata, bukan berpura-pura dalam melakukannya, tetapi benar-benar melakukan.

Fun cooking merupakan wahana yang tepat untuk TK/PAUD yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Melalui kegiatan *fun cooking* anak dapat mengembangkan kreativitasnya lewat kegiatan memasak bersama dan menciptakan sebuah karya lewat memasak sesuai dengan kegiatannya serta menyenangkan.

Kegiatan *fun cooking* misalnya yaitu bermain wajah di rotiku, menghias bekal makanku, membentuk dari adonan makanan, dan lain-lain. Kegiatan tersebut sangat membutuhkan pemikiran imajinasi anak, fisik motorik, serta kerjasama anak untuk mencurahkan imajinasi dalam bentuk yang nyata. Bermain *fun cooking* berkreasi terhadap bahan makanan mentah bersama teman-temannya dengan mengaktifkan seluruh indera anak dan membutuhkan daya kreativitas serta kerjasama yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Daya kreativitas dan kerjasama dikerahkan ketika anak mengolah semua bahan makanan bersama temannya, membentuk adonan makanan, dan menyajikan makanan. Kegiatan *fun cooking* merupakan salah satu cara stimulasi perkembangan kerjasama anak dalam golongan bermain menciptakan produk (hast karya) dan bermain eksperimen.

a. Langkah-langkah *Fun Cooking*

Fun cooking bisa menjadi aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat. Saat kegiatan memasak, diperlukan kemampuan mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan dibuat. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan memasak adalah langkah kegiatan memasak. Pertama, menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dan

harus sesuai dengan apa yang ingin disajikan. Kedua, kegiatan memasak, dan ketiga, adalah mengetahui cara penyajian memasaknya.

Kegiatan *fun cooking* merupakan kegiatan yang membutuhkan kolaborasi antara guru dan anak dalam setiap tahapannya. Dimulai dengan berdiskusi antara guru berdiskusi dengan anak untuk mengetahui apa saja yang ingin dilakukan saat kegiatan memasak, makanan apa saja yang akan dibuat, serta proses apa saja yang akan dilakukan saat kegiatan memasak. Terdapat lima tahap dalam kegiatan *fun cooking* yaitu mengumpulkan informasi, menentukan tujuan, mengidentifikasi segala hambatan dan kemungkinan, membuat perencanaan, dan refleksi atas kegiatan yang terjadi.

b. Peralatan pada kegiatan *Fun Cooking*

Memilih peralatan memasak juga harus diperhatikan. Peralatan memasak harus yang aman seperti mangkuk yang kuat dan tidak mudah pecah, pisau bergerigi plastik, sendok dan garpu plastik, serta wadah yang terbuat dari plastik, pinggiran meja yang tumpul, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko bahaya dalam memasak.

Peralatan yang diperlukan dalam kegiatan *fun cooking* ada beberapa macam, yaitu: sendok takar plastik, mangkuk plastik, tongkat penggiling (*rolling-pin*), sendok karet (*spatula*), cetakan kue kering, kertas kue, loyang muffin, loyang kue, kuas, alat pemeras jeruk, pengupasan kulit sayuran, sendok kayu, corong, alat kawat pengocok telur (*wire whisk*), penjepit, pengayak, pisau plastik atau pisau untuk mengoles yang terbuat dari *stainless*, gelas ukur, parutan keju, gunting, dan talenan.

c. Langkah-Langkah Pembelajarann *Fun cooking*

Langkah-langkah pembelajaran fun cooking dalam penelitian ini diadaptasi dari Stephanie Hightower Rendulic dalam kurikulum memasak yang berjudul *Let's Cook! Class Curriculum* menjelaskan bahwa terdapat 3 tahap pembelajaran bermain fun cooking yaitu:

1) Persiapan

Tahap pertama yang dilakukan yaitu guru menjelaskan kegiatan bermain fun cooking yang akan dilakukan, misalnya membuat kue nastar dan menghias roti tawar. Guru dan anak mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk bermain fun cooking. Anak menggali informasi tentang kegunaan dari setiap alat dan bahan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku maupun guru secara langsung menerangkan kepada anak tentang kegunaan dari masing-alat dan bahan makanan yang akan digunakan.

2) Pelaksanaan

Tahap selanjutnya yaitu inti dari bermain fun cooking. Pada pelaksanaan terlebih dahulu guru menjelaskan dan memberi contoh teknik mengolah bahan makanan. Pada Tahap ini kegiatan *fun cooking* yang akan dilaksanakan yaitu membuat jusuke (jagung, susu, keju), menghias roti tawar dan wafer, dan membuat kue bola-bola.

3) Penyelesaian.

Pada tahap ini anak dipersilakan untuk menyajikan produk bermain *fun cooking*. Setelah kegiatan selesai anak melakukan cleaning up atau membersihkan ruangan yang digunakan untuk bermain *fun cooking*. Kemudian guru mempersilakan kepada anak untuk menceritakan proses dan hasil yang telah dilakukan saat bermain *fun cooking*.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dalam kehidupan manusia, sebab pada periode ini diberikannya pendidikan dasar dan fundamental. Secara umum rentangan usia anak usia dini yaitu 0 – 6 tahun. Menurut *NAEYC (National Association for the Education of Young Children)* menetapkan bahwa rentangan usia anak usia dini ialah berkisar dari 0-8 tahun.

UU. No 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa rentang usia anak usia dini ialah sejak lahir sampai usia Taman Kanak-Kanak atau usia 0-6 tahun. Beberapa ahli pendidikan anak usia dini mengategorikan anak usia dini sebagai berikut: (1) kelompok bayi pada usia 0-1 tahun, (2) kelompok awal berjalan pada rentang usia 1-3 tahun, (3) kelompok pra sekolah pada rentangan usia 3-4 tahun, (4) kelompok usia SD kelas awal 5-6 tahun, (5) kelompok kelas lanjut SD dengan rentangan usia 7-8 tahun.

Berdasarkan penelitian persentase perkembangan kecerdasan manusia terbesar terjadi pada usia 0–4 tahun. Maka dari itulah usia dini disebut juga sebagai usia keemasan atau periode kritis perkembangan manusia dengan persentase terbesar dan tak akan terulang lagi. Oleh sebab itu peran semua pihak sangat diperlukan dalam memberikan stimulasi untuk keberhasilan pendidikan yang diberikan pada anak usia dini.

Semua pihak haruslah memiliki pengetahuan dan memahami tentang perkembangan anak usia dini sebelum menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak, sehingga stimulasi yang diberikan menjadi bermanfaat dan memiliki alasan yang logis. Mulyasa mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap anak usia dini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk memberikan layanan dan pendidikan yang efektif berdasarkan kebutuhan anak sehingga anak berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, anak memiliki

pengalaman awal yang positif, dan agar semua pihak menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis.²²

Janet Black dkk dalam Suyadi dan Maulidya juga mengungkapkan ada beberapa alasan mengapa semua pihak penting mempelajari dan memahami tentang perkembangan pada masa usia dini ialah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan tentang tumbuh – kembang anak usia dini dapat memberikan pengertian dan pemahaman pada diri sendiri (*Self-Under Standing*).
- 2) Pengetahuan tentang tumbuh – kembang bagi orang tua, para guru, para profesional dapat membantu untuk memberikan layanan edukasi secara optimal kepada anak.
- 3) Adanya upaya para ahli mempelajari tumbuh – kembang anak usia dini untuk belajar secara terus menerus (*is an on going process*).²³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun dimana setiap pendidikan yang diberikan akan menjadi dasar bagi kehidupannya kelak. Oleh karena itu semua pihak haruslah memiliki pemahaman tentang anak usia dini agar dapat memberikan stimulasi yang tepat sehingga tumbuh kembang anak menjadi optimal.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Dalam masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek perkembangannya. Usia dini juga disebut sebagai masa peka terhadap segala rangsangan dari lingkungan sehingga dapat disebut masa yang paling menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya.

²² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Raja Rosda Karya, 2012), h. 41-42.

²³ Suyadi dan MaulidyaUlfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h.47.

Menurut para ahli psikologi menjelaskan istilah anak usia dini sebagai individu yang berbeda yang memiliki ciri-ciri yang tampak dari psikologis anak selama masa kanak-kanak awal, diantaranya usia kelompok, usia meniru, mencari jati diri dan usia kreatif.²⁴

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Memiliki ciri-ciri yang tampak dari psikologis anak selama masa kanak-kanak awal, diantaranya usia kelompok, usia meniru, mencari jati diri dan usia kreatif. Sehingga perkembangan anak pada masa pada usia dini menentukan perkembangan anak selanjutnya.

2. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Yang dimaksud karakteristik anak usia dini dalam hal ini mencakup 6 perkembangan, yaitu:

a. Perkembangan fisik

Pada proses perkembangan kanak-kanak awal, perkembangan fisik ditandai adanya perubahan dalam diri anak, yaitu perubahan tinggi badan, berat badan postur tubuh pertumbuhan gigi, disertai dengan adanya pertumbuhan tulang dan otot.

Perkembangan fisik pada diri anak akan berpengaruh ketika anak sedang melakukan aktifitas dan ketrampilan karena pada masa kanak-kanak awal merupakan masa ideal untuk mempelajari berbagai keterampilan. Santrock mengatakan bahwa ada tiga alasan mengapa anak dalam melakukan aktifitasnya senang mengulang-ulang kegiatan yang sama, diantaranya:

- 1) Anak senang mengulang-ulang suatu aktifitas dengan senang hati sehingga lamakelamaan dia terampil.
- 2) Anak jadi lebih percaya diri dalam melakukan aktifitas tersebut.

²⁴ John W Santrock, *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. Terjemahan: Sarah Genis B* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 7.

3) Anak lebih mudah bergerak karena tubuhnya masih lentur.²⁵

b. Perkembangan moral

Menurut Hurlock pertumbuhan moral pada masa kanak-kanak awal berada pada tahap rendah, disebabkan karena pola pikir anak masih belum mencapai titik dimana anak belum mempelajari dan menerapkan prinsip benar dan salah. Perkembangan moral pada masa ini adalah anak-anak hanya patuh pada perintah dan larangan yang diajarkan oleh orang dewasa. Hurlock mengungkapkan bahwa peraturan dan hukum yang digunakan untuk anak berfungsi sebagai pedoman penilaian yang baik. Hukuman diberikan bagi yang melanggar peraturan dan hadiah bagi yang berperilaku baik atau mematuhi aturan.²⁶

Dalam masa kanak-kanak awal, perkembangan moral pembelajaran menitikberatkan pada aspek pendidikan disiplin serta mentaati peraturan. Pembelajaran moral dapat diberikan melalui dongeng untuk membentuk kepribadian anak.

c. Perkembangan sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, ketika anak berhubungan dengan orang lain terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya.

Perkembangan sosial diperoleh anak melalui interaksi dengan lingkungan dan masyarakat. Perkembangan sosial ini diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya. Bagi anak usia dini bermain berfungsi sebagai stimulus sosial mereka agar semakin berkembang, ciri sosial anak pada masa ini adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungannya, muncul kesadaran anak

²⁵ Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B)* Jakarta: Erlangga h 7

²⁶ Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*: Jakarta: Penerbit Erlangga h 7

terhadap konsep diri yang berkenaan dengan “gender” (mulai memahami peran laki-laki dan perempuan).²⁷

d. Perkembangan Kognitif

Perkembangan Kognitif merupakan proses kemampuan pola pikir anak dalam memecahkan masalah dimulai dari yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel ke yang konteks baru. Menurut Peaget ada beberapa tahap perkembangan kognitif yaitu tahap sensorimotorik (lahir-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasi konkrit (7-11 tahun) dan tahap operasi vormal (11-16 tahun).²⁸

e. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk berekspresi pikiran ataupun dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat dan gambar. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dengan cara interaksi anak dengan orang yang lebih dewasa untuk membantu peningkatan kemampuan anak dalam berkomunikasi. Dengan demikian pola asuh yang baik, kreatif, inovatif, seimbang dan sesuai tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan komunikasi yang positif.²⁹

f. Perkembangan Seni

Seni merupakan suatu ekspresi untuk mengekspresikan diri dengan melalui gerakan, music, drama untuk menghargai hasil karyanya.

Dengan karakteristik 6 perkembangan di atas dapat disimpulkan bahwa 6 perkembangan pada anak usia dini sangat penting karena untuk berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel

²⁷Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h. 30.

²⁸Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), h. 7.

²⁹Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h 27

saraf otak yang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing dan masa keemasan tidak akan terulang sehingga kalau sudah melewati tidak akan terulang lagi.³⁰

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Selain aspek perkembangan, anak usia dini juga memiliki karakter unik yang menjadi pembeda dari usia lainnya. Aisyah, mengungkapkan beberapa hal yang termasuk kedalam karakteristik anak usia dini ialah sebagai berikut.

- a. Rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa paling potensial untuk belajar
- e. Menunjukkan sifat egosentris
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial³¹

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hartati bahwa anak memiliki karakteristik secara umum misalnya rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa potensial untuk belajar dan memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek.³²

Masa ini memiliki karakteristik atau sifat-sifat seperti yang dijelaskan oleh M. Salehuddin dan Ihat Hatimah dalam M. Ali (Ed) sebagai berikut:

³⁰ Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h 32

³¹ Aisyah, Siti, dkk, *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*, (Jakarta: Persada, 2010), hal 1.4-1.9

³² Hartati, Sofia, *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), hal 8-9

a. Unik.

Artinya sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latarbelakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetapi memiliki perbedaan satu sama lain.

b. Egosentris.

Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

c. Aktif dan energik.

Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas; terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Anak cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

e. Eksploratif dan berjiwa petualang.

Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru. Anak senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dimilikinya. Kadang-kadang ia terlibat secara

intensif dalam kegiatan memerhatikan, memainkan, dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya.

f. Spontan.

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.

g. Senang dan kaya dengan fantasi.

Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita hayalan yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Kadang-kadang ia juga dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya atau kadang-kadang bertanya tentang hal yang ghaib sekalipun.

h. Masih mudah frustrasi.

Umumnya anak masih mudah frustrasi, atau kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egoisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi, serta rasa empatinya yang masih relatif terbatas.

i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.

Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.

j. Daya perhatian yang pendek.

Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan. Ia masih sangat sulit untuk duduk dan memerhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama

- k. Bersemangat untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman.

Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. Ia sering mencari tahu tentang berbagai hal, memperhatikan berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan keterampilan baru. Namun tidak seperti orang dewasa, anak cenderung banyak belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda dan orang lain dari pada belajar simbol.

- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak semakin berminat terhadap orang lain. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan pembendaharaan kata yang cukup berkomunikasi dengan orang lain.³³

Berdasarkan para ahli diatas dapat bahwa setiap anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Anak adalah sosok individu yang unik dengan rasa ingin tahu yang tinggi, bersifat aktif dan suka berimajinasi memiliki rasa egois yang besar serta berjiwa petualang. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini maka setiap anak memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda pula.

³³ Syamsu Yusuf dan Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 50

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses pencarian kebenaran ataupun pembuktian terhadap fenomena yang dihadapi dengan melalui prosedur kerja tertentu. Dengan kata lain penelitian adalah suatu pemikiran untuk melakukan kegiatan meneliti, mengumpulkan serta memproses fakta-fakta yang ada tersebut dapat dikombinasikan peneliti melalui tahap-tahap penelitian.¹

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemaparan yang bersifat actual dan alami mengenai meningkatkan kerjasama melalui kegiatan *fun cooking* anak usia dini. Metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau disebut deskriptif kualitatif.²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya”. Dalam penelitian ini, tindakan yang dilakukan adalah peningkatan kerjasama melalui aktivitas kegiatan *fun cooking*. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kolaboratif.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti tidak melakukan sendiri namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru RA Darussalam Jakarta Barat. Kolaborasi dilakukan dalam perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan,

¹Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 165.

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remadja Karya, 2011), h. 4.

refleksi, evaluasi, serta analisis hasil penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama melalui kegiatan *fun cooking*.

Jenis penelitian ini mempunyai ciri dengan kondisi obyek yang alamiah dan ada adanya.³ Yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu tentang pembelajaran yang menggunakan media *fun cooking* dalam meningkatkan kerjasama pada anak RA Darussalam untuk mencapai tujuan yang akan diinginkan yaitu meningkatkan kemampuan kerjasama melalui kegiatan *fun cooking*.

Oleh karena itu, sasaran penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam dengan mengadakan penelitian secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang relevannya dengan penelitian di RA Darussalam Jakarta Barat untuk mengetahui perkembangan kerjasama pada anak di RA tersebut. Dengan penelitian ini peneliti bisa menemukan data-data utama yang akan dirumuskan. Dengan menganalisis fenomena, peristiwa, ataupun kealiamahan dalam proses penelitian kualitatif ini peneliti akan mendapatkan data-data yang akurat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal (RA) Darussalam Kedoya, Jakarta Barat.

C. Kelas dan Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.⁴ Subjek penelitian ini anak kelompok B Raudhatul Athfal (RA) Darussalam, Jakarta Barat tahun ajaran 2019/2020.

D. Rancangan atau Tahap-tahap Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Adapun

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2014), h 1-3.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h 101.

prosedur kerja dalam penelitian menurut Kemmis Taggart dalam Hopkons, pada dasarnya merupakan suatu siklus yang meliputi tahap-taha (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*), dan (d) refleksi (*reflecting*), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, obervasi, dan reflexi atau siklus berikutnya, begitu seterusnya membentuk suatu spiral. PTK yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto. Di mana model ini terdiri dari dua siklus dan dari dua siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Adapun model Penelitian Tindakan Kelas yang dimaksud menggambarkan adanya empat langkah dan pengulangannya yang disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Tahapan Intervensi tindakan yang dilakukan penelitian sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Guru mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memuat kegiatan *fun cooking* di meja.

2. Tindakan (*Action*)

Tahap pelaksanaan ini guru melaksanakan pembelajaran aktivitas *fun cooking* sesuai dengan rancangan tindakan atau rencana kegiatan harian (RKH) yang telah di susun. Penelitian ini dibantu dengan kolaborator mengamati segala tingkah laku maupun aktivitas anak berkaitan dengan kemampuan kerjasama anak.

3. Pengamatan (*Observation*)

Tahap pengamatan ini dilaksanakan saat pembelajaran menggunakan metode kegiatan *fun cooking*. Pengamatan yang dilakukan guru dalam penelitian tindakan ini adalah proses pembelajaran aktif dengan menggunakan format pengamatan yang sudah disediakan. Aspek-aspek yang diamati pada proses pembelajaran

antara lain kesesuaian antara apa yang telah dirancang dalam RKH dengan pelaksanaannya. Selain itu, mengamati perubahan terkait dengan hasil belajar tentang kerjasama anak menggunakan lembar *check-list* dari berbagai indikator perilaku yang menunjukkan kerjasama anak.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Dari hasil pengamatan yang diperoleh selama proses belajar-mengajar berupa hasil belajar pada saat menggunakan kegiatan *fun cooking*. Berdasarkan analisa guru/peneliti dan kolaborator melakukan refleksi diri yaitu dengan cara mengadakan diskusi yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan baik terhadap proses pembelajaran yang terjadi saat kegiatan *fun cooking*, masalah yang muncul, dan segala hal yang terjadi berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah itu, peneliti bersama kolaborator menilai keberhasilan penelitian dan merencanakan tindakan berikutnya, yaitu pada siklus 2 sampai mencapai target yang diharapkan/berhasil.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi serta analisis dan refleksi. Penelitian ini untuk melihat peningkatan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *fun cooking*.

Adapun prosedur penelitian ini secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan adalah persiapan yang dilakukan untukn melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Pada tahap ini peneliti menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan, seperti :

- 1) Menyusun rencana kegiatan harian (RKH).
- 2) Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan *fun cooking*.
- 3) Mempersiapkan alat dokumentasi seperti kamera hp.

b. Pelaksanaan/Tindakan

Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dan telah di rencanakan dengan menggunakan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan kegiatan *fun cooking*, langkah-langkah yang dilaksanakan pada tahap ini adalah :

1. Sebelum KBM guru terlebih dahulu memberikan apresiasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi pada anak.
2. Guru memberikan informasi tentang tema kegiatan yang akan dipelajari.
3. Guru menyebutkan alat dan bahan *fun cooking* dan menjelaskan cara melakukan kegiatan *fun cooking*.
4. Guru memberikan adonan bahan kegiatan *fun cooking* pada anak
5. Guru memberikan pada anak dalam melakukan kegiatan *fun cooking*

c. Observasi dan Pengamatan

Observasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui pencapaian sasaran dan tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan kelas menggunakan lembar observasi yang telah di siapkan.

d. Evaluasi

Evaluasi diberikan untuk mengetahui keberhasilan tindakan dengan kegiatan *fun cooking*. Evaluasi dilakukan dengan cara

mengamati setiap anak pada saat melakukan kegiatan *fun cooking* berdasarkan lembar observasi.

e. Refleksi

Refleksi adalah aktivitas untuk melihat kekurangan selama pelaksanaan tindakan kelas. Tahapan ini merupakan tahap yang paling penting untuk di laksanakan karena hasil analisis data dari lapangan pada hari ini dapat memberikan arah bagi perbaikan pada siklus selanjutnya jika pengamatan belum berhasil. Kegiatan penelitian ini dilakukan sampai maksimal atau terjadi signifikan dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia melalui kegiatan *fun cooking*.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Peneliti membuat rencana proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

b. Pelaksanaan

1. Guru menjelaskan materi pelajaran
2. Memberikan penjelasan kepada anak
3. Pada siklus ke-2 ini, anak diharapkan lebih aktif dari siklus 1
4. Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan *fun cooking*.

c. Pengamatan

Peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap anak saat proses belajar berlangsung.

d. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dengan melaksanakan kegiatan tertentu.

F. Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa catatan lapangan, observasi, lembar kerja berupa foto dan wawancara anak. Sumber data penelitian ini adalah anak kelompok B Raudhatul Athfal (RA) Darussalam Kedoya, Jakarta Barat.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Menurut Alwasih, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang di control validitas dan reabilitasnya. Sedangkan Nasution menyatakan bahwa observasi dasar semua ilmu pengetahuan.⁵ Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi dilakukan untuk mengukur kemampuan kerjasama anak.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode dengan cara pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Teknik wawancara ini digunakan untuk mengukur pengembangan ide/gagasan anak atau elaborasi. Wawancara dilakukan oleh guru dengan cara mengajukan pertanyaan berkaitan apa yang dilakukan anak pada saat aktivitas kegiatan *fun cooking*. Wawancara

⁵ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h 104

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan RAD)*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h 317.

bertujuan untuk mengetahui keluwesan alasan anak dan pengembangan kemampuannya dalam bekerjasama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh semua data-data yang berhubungan dengan gambaran umum di Raudhatul Athfal (RA) Darussalam, Jakarta Barat yang meliputi struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta keadaan sarana dan prasarana. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa proses kegiatan *fun cooking* untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia dini.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mengetahui keabsahan data, pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melaksanakan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan bisa direkam secara pasti dan sistematis. Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya, maka peneliti dapat memberikan gambaran data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁷

2. Trianggulasi

Trianggulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil tes dengan hasil observasi, mengenai tingkah laku peserta didik dan peneliti pada saat kegiatan

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h 208

pembelajaran, dan membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara. Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.

3. Pengecekan teman sejawat

Pengecekan teman sejawat digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang atau telah melakukan penelitian tindakan kelas. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapat masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks.⁸

H. Instrumen Penilaian

Instrument penilaian adalah lembar observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Hal-hal yang dicatat dalam kegiatan observasi berkaitan dengan kemampuan kerjasama anak yaitu kelancaran dan keaslian pada saat kegiatan *fun cooking* berlangsung. Segala kegiatan *fun cooking* anak dicatat dalam lembar observasi yang terencana secara terbuka dan fleksibel. Kerjasama yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam kelompok dilakukan dengan wawancara antara guru dengan anak tentang hasil dan aktivitas anak selama kegiatan *fun cooking*.

1. Lembar observasi

Lembar pengamatan dalam penelitian ini berisi daftar kegiatan yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung agar peneliti menjadi terarah dan hasil data mudah diperoleh. Kisi-kisi observasi kerjasama anak melalui kegiatan *fun cooking* dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h 320

Tabel 1. Kisi-kisi observasi

Aspek	Indikator
Aktif dalam Kelompok	Dapat membagi pekerjaan dalam kelompok
	Dapat melaksanakan tugas kelompok
Berbagi dengan Teman	Dapat membantu temannya yang kesulitan
Membantu Teman yang lain	Dapat memuji teman atau orang lain
Merespon dengan Baik	Dapat mengerjakan kegiatan sesuai dengan arahan

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan peneliti agar lebih terarah dalam melakukan wawancara terhadap anak usia dini pada saat kegiatan *fun cooking*. Pedoman wawancara tersebut digunakan untuk mengetahui kerjasama anak dalam mengungkapkan ide dan pendapat anak dari hasil karyanya. Pedoman wawancara terhadap kerjasama anak melalui kegiatan *fun cooking* dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi wawancara

Variabel	Aspek-aspek Kerjasama	Keterangan
Kerjasama	Keaktifan	Anak menceritakan hasil <i>fun cooking</i> nya bersama kelompoknya.

I. Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini, data analisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan dan fakta. Menurut Suharsimi Arikunto, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan perubahan kearah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya.⁹

J. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan kerjasama anak melalui kegiatan *fun cooking* ditandai dengan kemampuan anak yang menunjukkan yaitu saling ketergantungan positif, tanggungjawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 75% dari jumlah anak yang diteliti.

K. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul setiap siklusnya adalah pengolahan data observasi atau pengamatan, pengolahan data, kemampuan analisis yang diperoleh dari hasil kegiatan *fun cooking*. Data-data yang telah terkumpul akan diolah dengan teknik pengolahan data sebagai berikut:

Data hasil pengukuran aspek keaktifan siswa akan diolah secara kualitatif dan dikonversikan ke dalam bentuk penskoran kuantitatif. Uji aktivitas belajar siswa digunakan rumus:

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 43.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Angka Presentase

F = Frekuensi Aktivitas Siswa

N = Banyak Individu

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Darussalam Jakarta Barat. Sekolah tersebut beralamat di Jalan Pesing Garden No. 36 RT 012/002 Kedoya Utara Kebon Jeruk Jakarta Barat yang didirikan pada tahun 1993 di bawah naungan Yayasan Darussalam yang berdiri pada tahun 1993. Raudhatul Athfal Darussalam bergabung pada Kementerian Agama pada tahun 1995. Raudhatul Athfal Darussalam memiliki 2 ruang kelas yaitu kelas A dan kelas B. penelitian tindakan ini dilaksanakan di dalam kelas. kelas yang akan digunakan adalah kelas B.

2. Visi dan Misi Raudhatul Athfal Darussalam

a. Visi RA Darussalam

Terwujudnya generasi rabbani yang kreatif , inovatif, sehat, berkarakter, dan berakhlakul karimah.

b. Misi RA Darussalam

- 1) Menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang kondusif.
- 2) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu mampu mengekspresikan diri secara spontan, kreatif, dan inovatif.
- 3) Memberikan kesempatan dan layanan bimbingan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dengan potensi yang dimiliki.

- 4) Menyelenggarakan pembinaan dan ketakwaan kepada peserta didik dengan metode yang menyenangkan.
- 5) Mengusahakan peningkatan kualitas dan potensi guru serta menyempurnakan sarana dan prasarana yang memadai.

c. Tujuan RA

- 1) Dapat terselenggaranya pendidikan anak usia dini yang professional dan bertanggung jawab.
- 2) Dapat menyiapkan peserta didik yang unggul untuk memasuki jenjang pendidikan tingkat dasar.
- 3) Dan memberikan layanan pengasuhan agar terbentuk kepribadian muslim yang kreatif, mandiri, berprestasi dan berakhlak mulia.

3. Data Guru dan Data Siswa

Tenaga pengajar di RA Darussalam ada 5 orang guru dan 1 orang kepala sekolah. Kepala sekolah RA Darussalam adalah ibu Irna Kurniawati, S.Sos,I. Guru kelas A yaitu ibu Oktapiah S.Pd dan ibu Devi Noviyanti. Guru kelas B yaitu ibu Maisaroh S.Pd dan ibu Sopiatty. Kelas yang dijadikan subjek Penelitian Tindakan Kelas adalah kelas B yang berjumlah 7 orang anak yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.kolaborator dalam penelitian ini adalah Ibu Maisaroh, S.Pd. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan tindakan, siklus I, siklus II. Setiap siklus terdiri dari 4 pertemuan, pelaksanaan penelitian melakukan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tabel 3. Data Siswa Kelas B

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin
1.	Abqari Yega Elzafran	Laki-laki
2.	Alifah Ayatullah	Perempuan

3.	M. Alawi Putra Arya	Laki-laki
4.	Nabila Permata Sari	Perempuan
5.	Nadya Sakha Setiaji	Perempuan
6.	Rizwan Ahmad	Laki-laki
7.	Sabikah Ibna Ridiah	Perempuan

4. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada semester satu tahun 2020/2021.

Adapun jadwal kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Jadwal kegiatan penelitian

No	Kegiatan	Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pembuatan Proposal	■											
2.	ACC Proposal		■										
3.	Seminar Proposal			■									
4.	Bimbingan Dimulai				■								
5.	Sebelum Tindakan Penelitian					■							
6.	Siklus I					■							
7.	Siklus II						■						
8.	Pelaporan									■			

B. Deskripsi Hasil Pengamatan

Sebelum peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas, kegiatan awal yang dilakukan adalah mengetahui kondisi awal siswa sebelum tindakan. Peneliti bersama teman sejawat melakukan observasi terhadap

subjek. Tindakan ini sangat perlu dilakukan karena dengan mengetahui kondisi awal, peneliti dan teman sejawat dapat mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan PTK yang telah dilaksanakan. Berikut adalah hasil pengamatan awal terhadap peningkatan kreativitas anak yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Pengamatan Kerjasama Anak Sebelum Penelitian Tindakan Kelas

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum Penelitian Tindakan Kelas					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%
1.	Aktif dalam Kelompok	3	42,9	3	42,9	1	14,3
2.	Berbagi dengan Teman	4	57,1	3	42,9	0	0
3.	Membantu Anak Lain	3	42,9	2	28,6	2	28,6
4.	Merespon dengan Baik	3	42,9	3	42,9	1	14,3

Berdasarkan hasil observasi tentang peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui kegiatan *fun cooking* sebelum tindakan seperti diuraikan pada tabel di atas, diketahui bahwa yang mampu menunjukkan kemampuan kerjasama diperoleh 3 anak atau 42,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria aktif, yang berarti bahwa anak mampu mengerjakan kegiatan *fun cooking* sesuai yang diajarkan guru dengan penuh semangat dan ekspresif. Diketahui ada 3 anak atau 42,9% dari anak yang memenuhi kriteria cukup, yaitu ketika anak mampu mengerjakan kegiatan *fun cooking* sesuai yang diajarkan tanpa bantuan guru. Serta 1 anak 14,3% dari jumlah anak yang

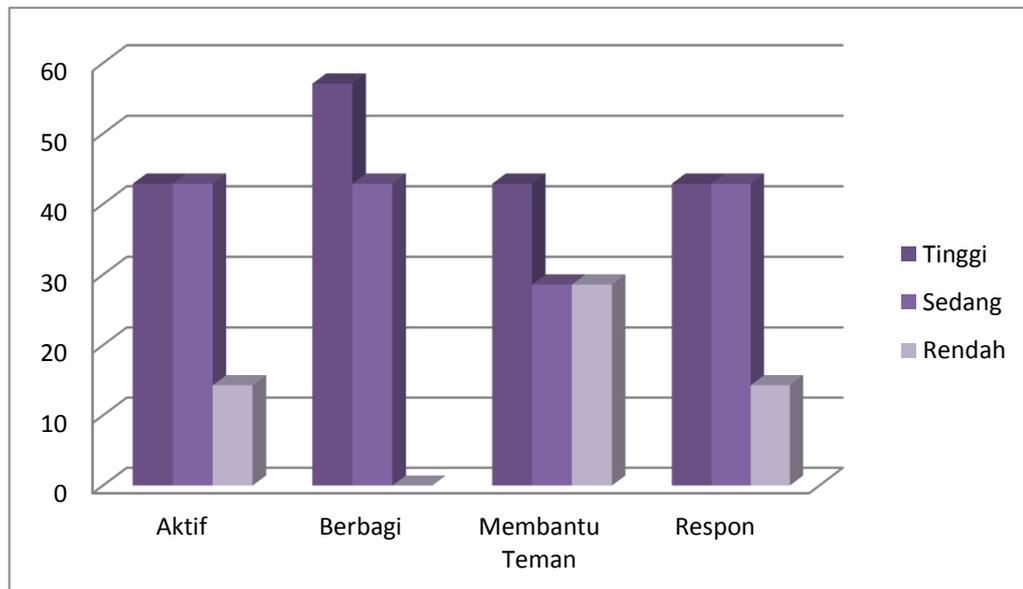
memenuhi kriteria kurang lancar, yang berarti anak masih kurang dan cenderung masih butuh bantuan guru.

Kemampuan yang dapat menunjukkan berbagi dengan teman dicapai 4 anak atau 57,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tinggi atau anak mampu menunjukkan rasa ingin berbagi kepada temannya yang kesulitan. Kemampuan yang dapat menunjukkan berbagi dengan teman dipenuhi oleh 2 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria cukup atau anak sudah menunjukkan sedikit ingin berbagi dengan temannya.

Kemampuan yang menunjukkan membantu teman diperoleh 3 anak atau 42,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tinggi, yang berarti anak mampu membantu temannya yang kesulitan dalam kerja kelompok. Ada 3 anak atau 42,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria cukup, yang berarti anak tersebut sudah mampu membantu temannya yang kesulitan dalam kelompok. Dan 1 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang atau rendah, yang berarti anak tersebut belum bisa membantu temannya yang sedang dalam kesulitan didalam kelompoknya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa jumlah anak yang memperoleh total skor tertinggi tidak sampai setengah dari jumlah keseluruhan. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama anak belum mendapat motivasi yang baik. Keadaan ini menjadi alasan dan upaya efektifitas penerapan metode *fun cooking* dalam meningkatkan kemampuan kerjasama. Kemampuan kerjasama tersebut di atas juga disajikan melalui gambar di bawah ini:

Gambar 1 Grafik Kemampuan Kerjasama Sebelum Tindakan



C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Siklus I

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan, observasi peneliti dan kolabor mengadakan refleksi tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak empat kali tanggal 2,3,4 November 2020.

a. Perencanaan (*Planning*)

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti harus membuat perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menentukan satuan perencanaan tindakan yang akan disajikan kepada anak yang telah dibicarakan dan didiskusikan dengan kolaborator. Pemberian tindakan difokuskan pada kegiatan *fun cooking* dengan penerapan 3 kegiatan *fun cooking* yaitu kerjasama, keaktifan, dan interaksi.
- 2) Menyiapkan alat dan bahan untuk *fun cooking*

3) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar observasi, dan dokumentasi.

b. Tindakan (*action*) dan pengamatan (*observasi*)

Tindakan pada siklus I yang akan diberikan kepada anak kelompok B untuk meningkatkan kerjasama anak usia dini dalam aktivitas kegiatan *fun cooking* adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Pelaksanaan Kegiatan Siklus I

No	Hari/Tanggal	Pertemuan	Kegiatan
1.	Senin, 2 November 2020	1	Menghias Nasi Goreng
2.	Selasa, 3 November 2020	2	Membuat Jasuke (Jagung, Susu, Keju)
3.	Rabu, 4 November 2020	3	Menghias Wafer dengan Coklat

Berdasarkan tabel diatas dapat dikemukakan bahwa hasil temuan dari para observer dapat menjadi bahan masukan dalam proses *fun cooking* di sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas kerjasama anak dalam *fun cooking*.

1) Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-1 Senin, 2 November 2020

Guru dan peneliti mengatur kelas untuk kegiatan pembelajaran bermain *fun cooking*. Kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan inti. Pertama, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini, kemudian guru menjelaskan bahan-bahan yang akan digunakan untuk menghias nasi goreng dan guru memberikan contoh bagaimana cara menghias nasi goreng. Anak-anak dapat melakukan kegiatan itu dengan bekerja sama bersama teman-temannya. Bekerja sama dalam

memasukkan nasi goreng ke dalam cetakan. Mereka melakukannya secara bergantian dan tidak berebut. Bekerja sama dalam mengambil bahan-bahan yang telah disediakan. Anak-anak sangat senang melakukan kegiatan *fun cooking* ini dan anak-anak dapat bekerja sama dengan baik bersama teman-temannya,

Pada kegiatan akhir, guru dan anak-anak melakukan *recalling* tentang bermain *fun cooking* yang telah dilakukan anak pada hari ini. Guru membagikan hasil karya anak satu persatu, kemudian setelah itu guru mempersilahkan kepada anak untuk menceritakan proses pembuatan menghias nasi goreng ini dan anak boleh membawa pulang hasil karya nya.

2) Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-2, Selasa, 3 November 2020.

Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini, kemudian guru menjelaskan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat jusuke (Jagung, Susu, Keju) dan guru memberikan contoh bagaimana membuat jusuke.

Pertama, guru membagikan gelas plastic kepada anak satu-persatu. Lalu anak-anak memasukkan jagung kedalam gelas secara perlahan-lahan dan bekerjasama memasukkan jagungnya kemudian anak-anak memasukkan ceres warna-warni kedalam gelas, setelah itu dimasukkan susu kental manis dan terakhir dimasukkan parutan keju. Anak-anak senang dalam melakukan kegiatan ini dan anak dapat bekerjasama dengan baik bersama teman-temannya. Anak pun dapat menceritakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan hari ini dan anak dapat membawa pulang hasil karya nya.

3) Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-3 Rabu, 4 November 2020 “menghias wafer dengan coklat”

Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini, kemudian guru menjelaskan bahan yang akan digunakan dalam menghias wafer, yaitu : wafer, susu, coklat batang warna warni yang sudah dilelehkan. Dan guru memberikan contoh menghias wafer dengan coklat.

Pertama, guru memberikan wafer satu-persatu kepada anak, lalu anak memasukkan wafer ke dalam susu kental manis, kemudian anak-anak menghias wafer dengan coklat yang sudah dilelehkan. Anak-anak membuat hiasan dengan kreasi mereka masing-masing. Anak-anak dapat bekerja sama dengan teman-temannya dalam membuat hiasan wafer dengan biscuit ini dan juga anak-anak dapat menceritakan kembali kegiatan yang dilakukan hari ini dan anak-anak dapat membawa pulang hasil karya nya.

c. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh gurubersama kolaborator, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada siklus II. Peneliti dan kolaborator membahas hal-hal yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksana siklus I, yaitu guru kurang memberi motivasi dan penjelasan melalui ceramah pada anak sebelum melakukan aktivitas *fun cooking*. Hal ini menjadikan anak kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan dan bagi anak yang tidak suka *fun cooking* kurang bisa bekerjasama.

Adapun langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II sebagai berikut :

- 1) Guru disamping memberikan penjelasan tentang aktivitas *fun cooking* yang akan dilakukan. Hendaknya juga memberikan motivasi sebelum kegiatan dilaksanakan.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memilih teman kelompoknya sesuai dengan keinginannya, agar anak merasa senang dan nyaman.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa peningkatan kerjasama anak kelompok B RA Darussalam Jakarta Barat belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Sehingga aktivitas *fun cooking* perlu dilanjutkan pada tindakan siklus II adalah dengan memberikan motivasi pada sebelum kegiatan *fun cooking* dimulai dan pemberian kelompok sesuai dengan keinginannya, sehingga anak tertarik untuk mengikuti *fun cooking* dengan senang, nyaman, sehingga dapat meningkatkan kerjasama anak kelompok B Raudhatul Athfal (RA) Darussalam Jakarta Barat melalui aktivitas *fun cooking*.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Peningkatan Kerjasama Anak pada Akhir Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Peningkatan Kerjasama Anak pada Akhir Siklus I					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%
1.	Aktif dalam Kelompok	4	57,1	3	42,9	0	0
2.	Berbagi dengan Teman	4	57,1	3	42,9	0	0
3.	Membantu	3	42,9	4	57,1	0	0

	Anak Lain						
4.	Merespon dengan Baik	4	57,1	3	42,9	0	0

Berdasarkan hasil observasi tentang kerjasama melalui aktivitas *fun cooking* pada akhir siklus I seperti diuraikan pada tabel diatas, diketahui bahwa kerjasama anak yang menunjukkan aktif dalam kelompok diperoleh 4 anak atau 57,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria aktif, yang berarti bahwa anak yang mampu menceritakan hasil karya terkait yang anak buat dengan penuh semangat dan ekspresif baru dicapai 4 anak. Diketahui ada 3 anak atau 42,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang aktif, yaitu anak mau menceritakan karya yang dibuat tanpa bantuan pendidik, dan tidak ada anak yang belum bisa menceritakan hasil karyanya.

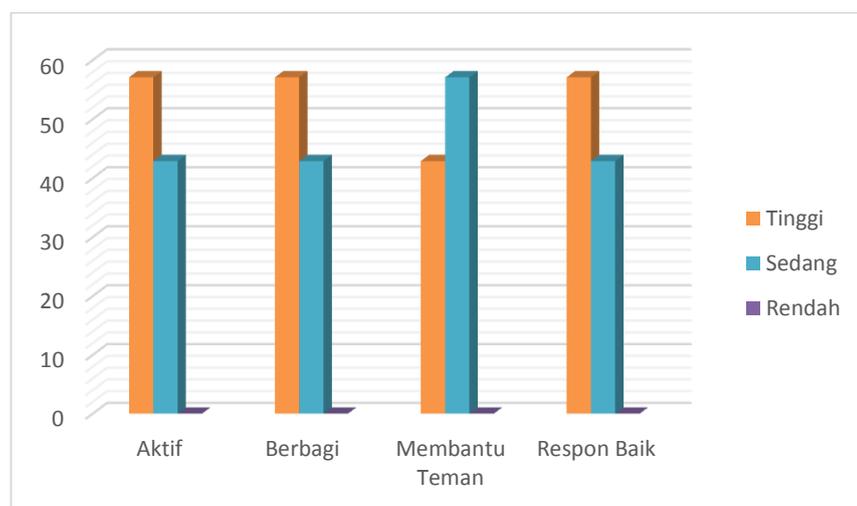
Kerjasama yang menunjukkan berbagi dengan teman dicapai 4 anak atau 57,1% dari jumlah kriteria berbagi, yang berarti bahwa 4 anak dapat berbagi dengan temannya. Anak yang juga mampu berbagi dengan temannya diperoleh 3 anak atau 42,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria cukup dalam hal berbagi dengan temannya.

Membantu Anak/teman yang lain yang menunjukkan kerjasama diperoleh 3 anak atau 42,9% yang memenuhi kriteria cukup luas. Karena anak sudah mampu membantu temannya. 4 anak atau 57,1% dari jumlah anak yang memiliki kriteria luas. Artinya, anak tersebut mampu membantu temannya tanpa disuruh oleh guru.

Merespon dengan baik yang menunjukkan kerjasama diperoleh 4 anak atau 57,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria merespon dengan baik. Artinya, anak dapat memahami apa yang sudah pendidik sampaikan dan mendengarkan dengan baik. Dan ada 3 anak atau 42,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria cukup merespon dengan baik. Artinya, anak tersebut mampu merespon apa yang pendidik sampaikan.

Uraian diatas menunjukkan bahwa jumlah anak yang memperoleh total tertinggi berjumlah 4 anak. Data tersebut menunjukkan bahwa kerjasama anak belum termotivasi dengan baik. Keadaan ini menjadi alasan dalam upaya meningkatkan kerjasama anak usia dini melalui aktivitas *fun cooking*. Kemampuan tersebut diatas disajikan melalui gambar berikut:

Gambar 2 Grafik Kemampuan Kerjasama Anak pada Akhir Siklus I



Penjelasan berdasarkan grafik ketuntasan tiap anak bahwa yang didapat pada siklus I yang memenuhi target hanya ada beberapa anak saja, sementara sisanya belum mencapai target. Jadi peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II karena belum tercapainya target

2. Siklus II

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan yang digunakan peneliti pada siklus II ini, dengan perencanaan sebagai berikut

- 1) Membuat satuan perencanaan siklus II yang telah lebih dahulu dengan kolaborator
- 2) Menyiapkan media dan alat untuk *fun cooking*

- 3) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar observasi dan dokumentasi

b. Tindakan (*action*) dan Pengamatan (*observasi*)

Adapun

Tabel 8. Pelaksanaan Siklus II

No	Hari/Tanggal	Pertemuan	Kegiatan
1.	Senin, 9 November 2020	1	Membuat kue dari roti tawar, susu, keju.
2.	Selasa, 10 November 2020	2	Menghias roti tawar dengan coklat
3.	Rabu, 11 November 2020	3	Membuat kue bola-bola

- 1) Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-1 Senin, 9 November 2020 “membuat kue dari roti tawar, susu dan keju”

Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini, kemudian guru menjelaskan bahan-bahan yang akan digunakan dalam membuat kue dari roti tawar, susu, dan keju.

Bahan-bahan :

- Roti tawar
- Susu cair
- Coklat bubuk
- Dan keju

Pertama, guru memberikan gelas plastic satu-persatu ke anak, lalu anak memotong roti sehingga berbentuk bulat dan memasukkannya kedalam gelas. Setelah itu anak-anak memasukkan coklat bubuk, lalu memasukkan potongan roti lagi dan menuangkan susu lagi ke dalam gelas. Sebelum tahap memasukkan keju ke atas roti, anak-anak diminta memarut keju

sendiri setelah itu anak-anak menaruh parutan roti keatas roti. Dan terakhir anak-anak memasukkan coklat bubuk diatas keju.

Anak-anak senang melakukannya dengan sabar dan anak-anak juga dapat bekerjasama dengan baik bersama teman-temannya. Setelah itu anak-anak menceritakan kembali kegiatan yang sudah mereka lakukan pada hari ini dan anak-anak dapat membawa pulang hasil karya nya.

- 2) Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-2 Selasa, 10 November 2020 “Menghias roti tawar dengan coklat”

Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini, kemudian guru menjelaskan bahan-bahan yang akan digunakan untuk menghias roti tawar dengan coklat. Pertama, guru memberikan roti tawar kepada anak-anak satu-persatu, setelah itu guru memberikan coklat batang warna-warni yang sudah dicairkan yaitu warna hijau, pink, dan warna putih lalu anak-anak menghias diatas roti tawar sesuai dengan kreasinya dan anak-anak dapat melakukannya dengan baik. Dapat bekerjasama dengan teman-temannya dan tidak berebut dalam mengambil coklat secara bergantian. Dan anak-anak dapat menceritakan kembali kegiatan yang sudah mereka lakukan hari ini. Dan anak-anak diperbolehkan membawa pulang hasil karya nya.

- 3) Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-3 Rabu, 11 November 2020 “Membuat kue bola-bola”

Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini, kemudian guru menjelaskan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat kue bola-bola.

Bahan-bahan :

- Biskuit kelapa
- Susu kental manis

- Ceres warna-warni
- Keju
- Permen chacha

Lalu, guru memberikan contoh cara membuat kue bola-bola kepada anak. Pertama, anak-anak membantu guru menghancurkan biscuit secara bergantian dan saling bekerjasama. Setelah biscuit hancur, ada anak yang memasukkan susu kental manis dan ada anak yang mengaduk susu dengan biscuit hingga tercampur rata secara bergantian. Lalu setelah tercapur, anak-anak membentuk adonan menjadi bulat atau seperti bola-bola. Setelah itu, anak-anak dibebaskan untuk menghias kue bola-bola mereka. Menggunakan ceres warna-warni, permen chacha, atau keju.

Anak-anak sangat senang mengikuti kegiatan *fun cooking* hari ini. Mereka dapat bekerja sama dalam membuat kue bola-bola ini dengan sangat baik. Tidak berebut dan mau bergantian dan aktif di dalam kelompoknya. Lalu, mereka menceritakan kegiatan yang sudah mereka lakukan hari ini kemudian anak-anak pulang dengan membawa hasil kue bola-bola yang sudah mereka buat di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan pertemuan pertama, kedua dan ketiga siklus II, maka diperoleh gambaran hasil peningkatan kerjasama anak dengan kriteria berapa jumlah anak yang sudah memenuhi kriteria tinggi, berapa jumlah anak yang memenuhi kriteria sedang dan berapa jumlah anak yang memenuhi kriteria rendah.

Hasil peningkatan kerjasama anak melalui kegiatan *fun cooking* pertemuan I dan II siklus II ini sudah banyak peningkatan dibandingkan dengan pertemuan I dan II siklus I. Anak-anak sudah memiliki pengalaman dalam aktivitas *fun cooking*.

Pada pertemuan ketiga siklus II kegiatan *fun cooking* membuat kue bola-bola sudah mendapatkan hasil yang memuaskan. Anak-anak terlihat

semangat dan gembira dari awal sampai dengan akhir kegiatan *fun cooking*. Namun masih ada beberapa anak yang masih belum mencapai kerjasama tinggi. Melalui perbaikan yang sudah dilakukan, akhirnya kerjasama anak pada siklus II sudah mampu mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas bahwa pelaksanaan pada kegiatan siklus II telah mencapai peningkatan yang signifikan, yakni pencapaian persentase anak dengan kriteria kerjasama tinggi telah mencapai diatas 75% sehingga tindakan aktivitas *fun cooking* dalam penelitian ini dihentikan.

Tabel 8. Hasil Pengamatan Peningkatan Kerjasama Anak Pada Akhir Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Peningkatan Kerjasama Anak pada Akhir Siklus I					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%
1.	Aktif dalam Kelompok	6	85,7	1	14,3	0	0
2.	Berbagi dengan Teman	5	71,4	2	28,6	0	0
3.	Membantu Anak Lain	5	71,4	2	28,6	0	0
4.	Merespon dengan Baik	6	85,7	1	14,3	0	0

Berdasarkan hasil observasi tentang meningkatkan kerjasama anak melalui aktivitas *fun cooking* pada akhir siklus II seperti diuraikan pada tabel diatas, diketahui bahwa kerjasama anak yang menunjukkan aktif dalam kelompok diperoleh 6 anak atau 85,7% dari jumlah anak yang

memenuhi kriteria aktif, yang berarti bahwa anak yang mampu menceritakan hasil karya terkait yang anak buat dengan penuh semangat dan ekspresif sudah mencapai 6 anak. Diketahui ada 1 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang aktif, yaitu anak tersebut mau menceritakan kembali yang anak buat tanpa bantuan pendidik tetapi kurang bersemangat dan ekspresif.

Kerjasama yang menunjukkan berbagi dengan teman dicapai oleh 5 anak atau 71,4% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria berbagi dengan temannya. Yang berarti 5 anak tersebut mampu berbagi dengan temannya. Anak yang kurang dalam berbagi dengan temannya diperoleh 2 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria cukup dalam berbagi dengan teman.

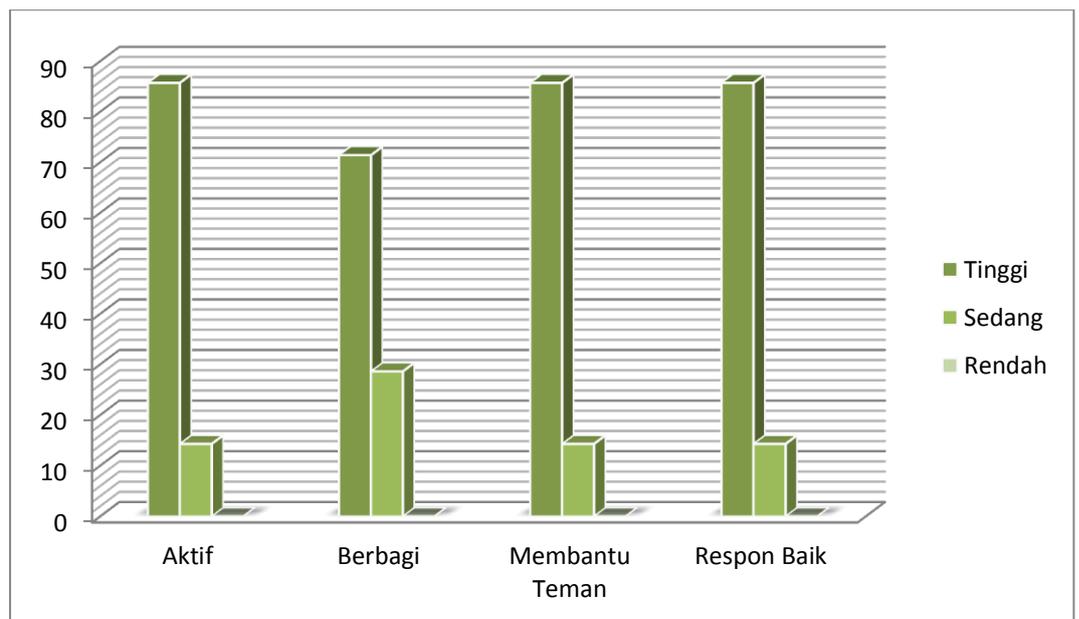
Membantu teman yang menunjukkan kerjasama diperoleh 6 anak atau 85,7% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria membantu teman, yang berarti anak mampu membantu temannya dengan sukarela. 1 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang dalam membantu teman.

Merespon dengan baik yang menunjukkan kerjasama diperoleh 6 anak atau 85,7% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria merespon dengan baik. Artinya anak tersebut sudah sangat baik dalam merespon yang gurunya sampaikan. Ada 1 anak atau 14,3% dari jumlah anak yang memenuhi kurang merespon dengan baik. Artinya, anak tersebut mampu merespon dengan cukup baik tapi terkadang masih suka bingung dengan penjelasan gurunya.

Uraian diatas menunjukkan kerjasama diperoleh 6 anak. Data tersebut menunjukkan bahwa kerjasama anak dalam aktivitas *fun cooking* sudah termotivasi dengan baik. Peningkatan kerjasama tinggi terjadi dalam 2 siklus 6X pertemuan anak-anak sudah terbiasa melakukan aktivitas *fun cooking*, anak-anak sudah mampu bekerjasama dengan sangat baik

bersama teman-temannya. Anak-anak sudah mampu melakukan kerjasama bersama teman-teman dalam kelompok yang sudah dibagi oleh guru. Kemampuan tersebut disajikan melalui gambar di bawah ini :

Gambar 3. Grafik Kerjasama Anak pada Akhir Siklus II



Tabel 9. Perbandingan Akhir Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1.	Kerjasama Tinggi (%)	57,1%	85,7%
2.	Kerjasama Sedang (%)	42,9%	14,3%
3.	Kerjasama Rendah (%)	0	0

Berdasarkan perbandingan hasil akhir dari tiap siklus mengalami peningkatan dari siklus I hanya 4 anak atau 60% dari jumlah keseluruhan yang mempunyai kerjasama yang tinggi, sedangkan pada siklus II jumlah anak yang mempunyai kerjasama yang tinggi adalah 6 anak atau 90% dari keseluruhan anak. Maka pada siklus II kerjasama dengan kategori tinggi telah mencapai 75%. Penelitian tindakan siklus I dan siklus II

menunjukkan hasil bahwa aktivitas *fun cooking* dapat meningkatkan kerjasama verbal berupa kemampuan anak memberikan tentang alasan terhadap hasil anak secara semangat dan ekspresif serta kemampuan anak dalam melakukan kerjasama dalam kelompok

D. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Pada kegiatan tindakan siklus I diketahui ada beberapa kendala yang menyebabkan kerjasama anak melalui aktivitas *fun cooking* belum banyak peningkatan. Penyebabnya adalah dorongan atau motivasi kepada anak sebelum kegiatan *fun cooking* dimulai ada 1 anak yang tidak mau melakukan kerjasama dengan temannya.

Pada siklus I diperoleh data anak yang telah mencapai perkembangan kerjasama tertinggi pada aspek aktif dalam kelompok 4 anak (57,1%), aspek berbagi dengan teman 4 anak (57,1%), aspek membantu teman/orang lain 3 anak (42,9%), dan aspek merespon dengan baik 4 anak (57,1%). Pada akhir siklus I anak sudah mulai mau bekerjasama dengan teman didalam kelompoknya dalam *fun cooking*, namun karena peningkatannya belum mencapai target yang diharapkan maka peneliti dan kolaborator bermaksud melanjutkan pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan kelas siklus II menunjukkan peningkatan kerjasama anak. Peningkatan ini karena anak melakukan kegiatan *fun cooking* dengan senang. Anak tidak sungkan lagi mengikuti kegiatan *fun cooking*. Pada siklus ke II ini seluruh anak kemampuan kerjasamanya telah mencapai 75% atau lebih. Ini menunjukkan bahwa siklus II peningkatan kemampuan kerjasama anak seluruhnya telah mencapai 75% dari target yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pemberian tindakan atau penelitian di hentikan.

Kegiatan *fun cooking* pada kelompok B Raudhatul Athfal (RA) Darussalam dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Melalui aspek yang diamati (aktif dalam kelompok, berbagi dengan teman, membantu teman/orang lain, dan merespon dengan

baik) dapat diketahui keaktifan anak dalam kelompok dalam saling berkomunikasi sebagai kelompok.

Penelitian tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan hasil bahwa aktivitas *fun cooking* dapat meningkatkan kerjasama anak, kemampuan anak dalam berkomunikasi dalam kelompok (aktif dalam kelompok), serta kemampuan anak dalam merespon penjelasan guru dengan baik (merespon dengan baik).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada saat aktivitas *fun cooking* berlangsung maupun sesudahnya menunjukkan keberhasilan yang lain. diantaranya melalui aktivitas *fun cooking* dapat membuat suasana gembira pada anak-anak, menghilangkan rasa takut dalam berkomunikasi, tidak malu untuk membantu temannya. Proses kegiatan seperti ini sesuai dengan yang diharapkan peneliti yaitu anak-anak mau melakukan kegiatan *fun cooking* dengan senang tanpa ada paksaan. Penelitian mengenai *fun cooking* terbukti dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini pada kelompok B Raudhatul Athfal (RA) Darussalam Jakarta Barat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerjasama anak usia dini RA Darussalam Jakarta Barat dapat ditingkatkan dengan kegiatan *fun cooking*. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil observasi yang telah dilakukan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II yang hasilnya mengalami peningkatan yang berarti.

Dan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor kategori penilaian, dari yang semula hanya ada 3 anak atau 42,9% dari jumlah keseluruhan yang mempunyai kemampuan kerjasama tinggi pada siklus I, maka pada siklus II jumlahnya menjadi 6 anak atau 85,7%. Maka pada akhir siklus II ini penelitian dikatakan berhasil karena telah mencapai 75% atau lebih.

B. Saran

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran kerjasama anak disarankan sebagai berikut :

1. Bagi Pendidik

Bermain *fun cooking* dapat dijadikan sebagai salah satu referensi kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kerjasama anak dan guru dapat mengembangkan kegiatan *fun cooking* untuk memfokuskan melatih anak untuk memecahkan masalah sederhana. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal guru harus memperhatikan perencanaan dan pelaksanaan dalam bermain *fun cooking* yaitu sebagai berikut :

- a. Peralatan yang digunakan harus aman untuk anak
- b. Bahan yang digunakan harus bersih dan bebas dari bahan yang membahayakan bagi kesehatan anak.

- c. Pengaturan waktu harus benar-benar diperhitungkan
- d. Guru memberi contoh hal yang menarik agar anak tertarik dan mengembangkannya sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak.
- e. Pengaturan kelompok dipilih dengan menggabungkan anak yang kerjasama kurang dengan yang tinggi agar anak saling memotivasi dan memberi pengaruh yang baik.
- f. Berikan keleluasaan anak untuk aktif dalam berkelompok dan saling membagi tugasnya

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian dengan mengangkat kerjasama melalui bermain fun cooking ini masih dapat dikembangkan lebih luas untuk mengembangkan semua aspek pembelajaran sehingga akan lebih bermanfaat bagi praktek pembelajaran untuk anak usia dini. Penelitian selanjutnya akan lebih baik menggunakan validasi instrumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani Novan. *Psikologi PERKEMBANGAN Anak Usia Dini*. Yogyakarta: GAVA MEDIA. 2014.
- Ardi Novan Wiyani, *Manajemen Kelas*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2013)
- Adistiyasari, R. *Meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama anak dalam bermain angin puyuh (Skripsi)*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Semarang. (2013).
- Al-Maqassary, A. *Aspek-aspek Displin Kerja*. Jurnal Hasil Riset. Diunduh dari <http://www.e-jurnal.com/2014/03/aspek-aspek-disiplinkerja.html>. (2014).
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta 2004)
- Aisyah, Siti, dkk, *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*, (Jakarta: Persada, 2010)
- Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Bahri Djamarah Syaiful dan Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: RINEKA CIPTA
- Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga 1978).
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*: (Jakarta: Penerbit Erlangga) Hlm. 268. 1978
- Hartati, Sofia, *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005)
- Jasmine, J. *Metode mengajar multiple intelligences*. (Bandung: Nuansa Cendikia Tahun 2012.) Hlm 26.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remadja Karya, 2011)
- Latif, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP. 2014.
- Moersintowarti, B. *Tumbang Anak dan Remaja*. (Jakarta: CV Sagung Seto. 2002)

Marwati, dkk, *Peningkatan Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Pencapaian Keterampilan Wirausaha Bidang Boga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007

Montolalu, BEF, dkk *Bermain dan Permainan*.: Jakarta Universitas Terbuka. 2005.

Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan dalam Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah /Madrasah*,(Jakarta : Kencana Prenada Mulia Group. 2010)

Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2014).

Nola, Sanda Rekysika. *UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI KEGIATAN KERJA KELOMPOK DI KELOMPOK A TK NEGERI TRUKAN SIWATES KALIGINTUNG TEMON KULON PROGO*. S1 thesis, PG PAUD. (2015)

Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PN Balai Pustaka 2007).

RoestiyahxN.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)

Sulistyawati Ari. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*..Jakarta:Salemba Medika. 2015.

Santosa, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara Hlm 22 2004

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia dini*.Jakarta PENADA MEDIA GROUP. 2011.

Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004)

Slamet Santoso. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. (2004).

Soemiarti Patmonodewo. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. (Jakarta:Rineka Cipta 2003)

Suyanto, *Konsep Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. 2005)

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafmdo Persada. 2002)

Santrock, John W. *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B)* Jakarta: Erlangga. (2011).

Syamsu Yusuf dan Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2014)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan RAD)*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Tedjasaputra, Mayke S. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. (Jakarta: PT. Grasindo 2001)

Wiyani NA *Psikologi perkembangan anak usia dini* (Yogyakarta: Gava Media 2014)

Wijana, D Windarmi dkk. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.

Yudha M Saputra dan Rudyanto. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas. (2005).

Yudha M Saputra dan Rudyanto. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-kanak.*(Jakarta: Depdiknas.Hlm 50 Tahun 2005)

Yudha M Saputra & Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk*. Jakarta:DepDiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT. Hlm 39. 2005.